

**ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA
TERHADAP KEANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN
BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

**Oleh
Gayatri Indah Cahyani
H4B006046**

**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP KEANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN BANYUMAS

Disusun Oleh

Gayatri Indah Cahyani
H4B006046

Mengetahui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota

Prof. Ir . Bambang Suryanto,MS,PSL

Ir. Mukson,MS

Mengetahui,
Ketua Program Studi
S2 Agribisnis

(Prof.Ir.Bambang Suryanto,MS,PSL)

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP KEANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN BANYUMAS

Disusun Oleh

Gayatri Indah Cahyani
H4B006046

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 25 September 2008
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Ketua

Tanda Tangan

Prof. Ir . Bambang Suryanto,MS,PSL

.....

Anggota

1. Ir.Mukson,MS

.....

2. Prof. Dr. Ir. Anang Mohamad Legowo,MS

.....

3. Dr.Ir. V.Prihananto,MS

.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi
S2 Agribisnis

(Prof.Ir.Bambang Suryanto,MS,PSL)

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program S2 Agribisnis seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Dengan ini menyatakan sebagai berikut :

1. Tesis Berjudul : Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis di Kabupaten Banyumas
2. Saya juga mengakui bahwa karya akhir ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari pembimbing saya, yaitu :
 - Prof. Ir.Bambang Suryanto,MS,PSL
 - Ir.Mukson,MS

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, 30 September 2008

Gayatri Indah Cahyani

BIODATA PENULIS



Gayatri Indah Cahyani dilahirkan di kota Solo pada tanggal 30 Mei 1957. Isteri H. Muhammad Turman, SH ini merupakan puteri Bapak Soewargadi dan ibu Soelistyowati. Ibu dari 3 orang anak, Maria Annisa Prima Westri (lahir di Purwokerto, 3 September 1992), Khairisa Rama Dhani Prima Westri (lahir di Purwokerto, 21 Februari 1995), dan Dimas Fajar Taufiq Ismail (lahir di Purwokerto, 9 April 1998) mempunyai kegemaran (*hobby*): membaca dan jalan. Filosofi hidupnya: "Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini."

Saat ini penulis menjabat sebagai Kepala Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Jawa Tengah. Jabatan penting yang pernah disandang antara lain pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah sebagai Kepala Sub Dinas Penyuluhan; serta Kepala Sub Dinas Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Usaha Pertanian. Kemudian, promosi sebagai Kepala Biro Perekonomian Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah; juga pernah sebagai Kepala Badan Bimbingan Massal Ketahanan Pangan (BBMKP) Provinsi Jawa Tengah.

Pendidikan formal yang dilalui adalah Sekolah Dasar di Solo lulus tahun 1969, Sekolah Menengah Tingkat Pertama di Kebumen lulus tahun 1972, Sekolah Menengah Tingkat Atas di Kebumen lulus Tahun 1975 dan pada S-1 Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Jurusan Pengolahan Hasil Pertanian lulus tahun 1981. Tahun 2007 S2 mengikuti Program Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRACT

Food is an essential factor that determines the quality of human resources. Imbalance consumption as the consequences of less varieties of food contributes problems of under and over nutrient. The objective of the study is to analyze (a) proportion of energy contribution from rice to total energy consumption; (b) consumption of energy and protein from staple food; (c) the correlation of socio economic aspect of household to diversification of food consumption. Research method used to observed diversification of food consumption is Pola Pangan Harapan (PPH) score. Study was conducted in Kecamatan Sumpuyuh and North Purwokerto, Banyumas within 6 months and the duration of data sampling taken was 5 weeks. Data collected were primary and secondary data. Example of data sampling was household that won 2007 food contest. Sampling was chosen using purposive sampling method. Data was analyzed using descriptive and exposed in the form of tables and pictures. Uji Regresi Berganda was applied to analyze socio economic impact to diversification of food consumption. The result of household characteristic was average 3.79. House wife was 50%. Household income of urban people was Rp 712,866, sub urban was Rp 1,106,666, and rural was Rp 894,600. Tingkat Kecukupan Energi (TKE) was 89.4%. TKE of sub-urban and rural were 91% higher than that of urban (84.8%). Energy consumption which is less than 70% was relatively same as other area which is 20%-23.3%. TKE within household sampling that apply diversification in agribusiness was 91%-101% AKG (Angka Kecukupan Gizi). Protein consumption level among areas is significantly different at 0.05 with the average of 95.87%. The higher the income of a household, the less the consumption of rice. The average of PPH score was 71.73. This score is significantly different at 1%. The conclusions were: (1) Rice plays an important role in contributing energy compare to tubers. The average of energy contribution from rice was 50% AKG while tubers were 3.0% AKG; (2) Rice contributes energy consumption and protein shares the biggest among others. Contribution of protein and energy from rice were 44% and 56% AKG. (3) Education level and household income were two variables that dominantly influence PPH. Education that increase in 1 year will increase PPH score until 1.298. Group whose income was less than Rp 300,000, its PPH score will be 41-91, while group whose income was more than Rp 300,000, its PPH score will be 64.28-95.44.

Keywords: Sosio economic factor, diversification of food consumption, agribusiness

ABSTRAK

Pangan merupakan kebutuhan dasar sebagai hak setiap manusia dan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Ketidakseimbangan gizi akibat konsumsi pangan yang kurang beraneka ragam berdampak pada timbulnya masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih. Tujuan penelitian untuk menganalisis: (a) proporsi sumbangan energi dari beras terhadap total konsumsi energi; (b) kontribusi konsumsi energi dan protein dari berbagai kelompok pangan; (c) hubungan antara aspek sosial ekonomi keluarga terhadap keanekaragaman (diversifikasi) konsumsi pangan.

Metode penelitian untuk melihat diversifikasi konsumsi pangan digunakan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumpiuh dan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, selama 6 bulan dengan lama pengambilan data 5 minggu. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Contoh pada penelitian adalah keluarga sebagai pemenang lomba ketahanan pangan tahun 2007. Pemilihannya dengan metode *purposive sample*. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Untuk melihat pengaruh aspek sosial ekonomi terhadap diversifikasi konsumsi pangan dilakukan dengan Uji Regresi Berganda. Hasil karakteristik anggota keluarga contoh penelitian rata-rata 3,79. Pekerjaan isteri sebagai ibu rumah tangga 50%. Pendapatan keluarga untuk wilayah *urban* Rp 712.866,-, *suburban* Rp 1.106.666,- dan *rural* Rp 894.600,-. Tingkat Kecukupan Energi (TKE) rata-rata 89,4%. TKE wilayah *suburban* dan *rural* (91%), lebih tinggi dibandingkan wilayah *urban* (84,8%). Besarnya rawan pangan (konsumsi energi < 70%) relatif sama antarwilayah berkisar 20 - 23,3%. TKE pada keluarga contoh yang memiliki diversifikasi usaha dibidang agribisnis antara 91 - 101% AKG (Angka Kecukupan Gizi). Dengan demikian, diversifikasi usaha agribisnis dapat memperbaiki TKE. Tingkat konsumsi protein antarwilayah tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 dengan rata-rata 95,87%. Semakin tinggi kelompok strata pendapatan, konsumsi beras semakin berkurang. Rata-rata skor PPH 71,73 < skor PPH Jawa Tengah, terdapat perbedaan sangat nyata skor PPH antarstrata kelompok pendapatan pada taraf 1%.

Kesimpulan: (1) Beras memberikan peranan penting dalam menyumbangkan energi dibandingkan pangan lain seperti umbi-umbian. Rata-rata kontribusi energi dari beras sebesar 50% AKG, sedangkan umbi-umbian 3,0% AKG; (2) Padi-padian memberikan kontribusi konsumsi energi dan protein paling besar dibandingkan pangan lainnya. Kontribusi protein dan energi padi-padian berturut-turut 44% dan 56% AKG; (3) Tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga merupakan dua variabel yang memberikan pengaruh dominan terhadap PPH. Pendidikan meningkat 1 tahun, skor PPH akan meningkat sampai dengan 1,298. Pada kelompok strata pendapatan < Rp 300.000,- skor PPH berkisar 41 - 91. Pada kelompok strata pendapatan > Rp 300.000,- skor PPH berkisar 64,28 - 95,44.

Kata Kunci : Faktor Sosial Ekonomi, Diversifikasi Konsumsi Pangan, Agribisnis

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur yang tak terhingga kehadirat Alloh SWT atas segala rahmat , hidayah serta karunia Nya penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas menyusun tesis dengan judul : *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis di Kabupaten Banyumas* , yang merupakan salah satu persyaratan dalam program Magister Agribisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini, yaitu :

1. Bapak Gubernur Jawa Tengah yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti proses belajar mengajar pada Program Studi Magister Agribisnis Universitas Diponegoro
2. Pemerintah Kabupaten Banyumas beserta jajaran dinas/instansi terkait atas fasilitas dan kesempatan yang telah penulis terima mulai dari persiapan hingga pelaksanaan penelitian
3. Prof. Ir. Bambang Suryanto, MS.PSL selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Universitas Diponegoro sekaligus sebagai Pembimbing Utama dalam penyusunan tesis ini.
4. Ir.Mukson,MS selaku dosen Pembimbing Anggota
5. Prof.Dr.Ir. Anang Mohamad Legowo ,MS selaku dosen penguji I
6. Dr.Ir.V. Prihananto,MS selaku penguji II
7. Seluruh dosen pengajar Program Magister Agribisnis Universitas Diponegoro
8. Bagian administrasi Program Magister Agribisnis Universitas Diponegoro Rina dan Ayuk

9. Teman-teman angkatan pertama Program Magister Agribisnis Universitas Diponegoro, atas dukungan dan kerjasamanya
10. Suami dan anak- anakku Nisa, Risa dan Dimas tercinta atas keikhlasan, pengertian pengorbanan, motivasi serta do'anya sehingga penulis dapat menuntut ilmu dengan penuh ketenangan
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuannya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Tesis ini merupakan sebuah produk yang jauh dari sempurna akibat berbagai hal, sehingga pada kesempatan ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Namun demikian apapun kondisinya penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 30 September 2008

Penulis,

Gayatri Indah Cahyani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
BIODATA PENULIS.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan.....	4
1.4. Kegunaan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Diversifikasi Pangan.....	6
2.2. Konsumsi Pangan.....	10
2.3. Peran Agribisnis Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan.....	15
2.4. Pendidikan Diversifikasi Konsumsi Pangan / Gizi Seimbang.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pemikiran.....	22
3.2. Waktu dan Tempat.....	25
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4. Teknik Pemilihan dan Penentuan Contoh.....	25
3.5. Metode Pengumpulan dan Pengukuran Data.....	26
3.6. Pengolahan dan Analisis.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	29
4.2. Keadaan Umum Keluarga Contoh.....	30
4.3. Konsumsi Keluarga.....	37
4.5. Proporsi Sumbangan Energi Dari Beras Terhadap Total Konsumsi Energi.....	44

4.5. Kontribusi Konsumsi Energi dan Protein Dari Berbagai Kelompok Pangan.....	46
4.6. Tingkat Keanekaragaman Konsumsi Pangan.....	50
4.7. Hubungan Antara Aspek Sosial Ekonomi Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan (Skor PPH).....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	55
5.2. Saran.....	56
BAB VI RINGKASAN	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Perkembangan Konsumsi Pangan Periode Sebelum, Masa dan Pasca Krisis.....	11
2	Ketersediaan, Konsumsi dan Anjuran Pangan Penduduk Indonesia Tahun 2005.....	13
3	Kualitas Konsumsi Pangan Penduduk Indonesia.....	13
4	Sebaran Besar Keluarga Contoh.....	30
5	Sebaran Keluarga Contoh Berdasarkan Besar Keluarga.....	30
6	Sebaran Pendidikan Suami Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	31
7	Sebaran Pendidikan Istri Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	32
8	Sebaran Jenis Pekerjaan Suami Berdasarkan Wilayah.....	33
9	Sebaran Jenis Pekerjaan Istri Berdasarkan Wilayah.....	33
10	Sebaran Keluarga Contoh Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Pangan.....	34
11	Rata-rata Nilai Pengetahuan Gizi Ibu.....	36
12	Rata-rata Nilai Sikap Gizi.....	37
13	Rata-rata AKG Keluarga Contoh Berdasarkan Wilayah.....	36
14	Sebaran Keluarga Contoh Berdasarkan Tingkat Kecukupan Energi.....	38
15	Rata-rata Tingkat Kecukupan Energi Berdasarkan Kelompok Pendapatan.....	39
16	Rata-rata TKP Pada Keluarga Contoh di Berbagai Wilayah.....	41
17	Rata-rata Kontribusi Protein Dari Kelompok Pangan Sereal dan Hewani.....	42
18	Rata-rata Prosentase Konsumsi Protein Hewani Berdasarkan Kelompok Pendapatan.....	43
19	Sebaran Tingkat Kecukupan Protein Berdasarkan Kelompok Pendapatan.....	43
20	Sebaran Keluarga Contoh Berdasarkan Tingkat Kecukupan Protein.....	44
21	Rata-rata Proporsi Sumbangan Energi Dari Beras	

	Berdasarkan Strata Kelompok Pendapatan.....	45
22	Tingkat Ketergantungan Energi Dari Beras Berdasarkan Wilayah.....	46
23	Rata-rata Kontribusi Energi dan Protein Dari Berbagai Kelompok Pangan.....	47
24	Rata-rata Skor PPH di Wilayah Penelitian Dibandingkan Skor PPH Ideal.....	50
25	Hasil Analisis Uji Beda (LSD) Pendapatan Dengan Skor PPH.....	52
26	Rata-rata Skor PPH Berdasarkan Wilayah.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan.....	
2	Rata-rata Pendapatan Per Kapita Pada Wilayah Penelitian.....	22
3	Rata-rata Pengeluaran Pangan Berdasarkan Wilayah.....	35
4	Rata-rata Tingkat Kecukupan Energi Pada Keluarga Contoh Yang Memiliki Usaha Sampingan di Bidang Pertanian.....	40
5	Rata-rata Skor PPH Berdasarkan Strata Kelompok Pendapatan.....	51
6	Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Banyumas	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Jenis Data, Teknik Pengumpulan dan Pengukuran Data.....	62
2	Kuesioner Penelitian.....	63
3	Hasil ANOVA Tingkat Pendapatan Per Kapita Antar wilayah.....	71
4	Hasil ANOVA Tingkat Pengetahuan Gizi Antar wilayah.....	71
5	Hasil ANOVA Tingkat Kecukupan Energi Antar wilayah.....	71
6	Hasil ANOVA Tingkat Kecukupan Protein Antar wilayah.....	71
7	Hasil ANOVA Tingkat Konsumsi Protein Hewani Antar kelompok Pendapatan.....	71
8	Hasil ANOVA Skor PPH Antar kelompok Pendapatan.....	72
9	Hasil ANOVA Skor PPH Antar wilayah.....	72
10	Hasil Uji Regresi Berganda dengan Metode Stepwise.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang merupakan hak setiap manusia dan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumberdaya manusia. Faktor penentu mutu pangan adalah keanekaragaman (diversifikasi) jenis pangan, keseimbangan gizi dan keamanan pangan. Disadari bahwa ketidakseimbangan gizi akibat konsumsi pangan yang kurang beraneka ragam akan berdampak pada timbulnya masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih.

Terkait dengan hal tersebut berbagai kebijakan dan program telah ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Beberapa kebijakan pemerintah sebagai berikut:

- a. Inpres No 14 Th 1974 yang kemudian disempurnakan dengan Inpres No 20 Th 1979 tentang “Perbaikan Menu Makanan Rakyat.
- b. GBHN 1988, tentang “peningkatan produksi pangan baik beras maupun bukan beras untuk memantapkan swasembada pangan. Di samping itu juga ditujukan untuk memperbaiki mutu gizi, antara lain melalui penganekaragaman jenis serta peningkatan penyediaan protein nabati dan hewani dengan tetap memperhatikan pola konsumsi pangan masyarakat setempat.”
- c. UU NO. 7 TH 1996, tentang pangan yang mendefinisikan ketahanan pangan sebagai suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau
- d. PP 68/ 2002 tentang Ketahanan Pangan Pasal 9 yang menyatakan tentang “Penganekaragaman pangan dilakukan antara lain dengan “meningkatkan

kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi anekaragam pangan dengan prinsip gizi seimbang”.

Beberapa kebijakan di atas ternyata belum memberikan hasil optimal dalam rangka penganekaragaman konsumsi pangan. Sampai saat ini Indonesia masih menghadapi masalah kualitas konsumsi pangan yang ditunjukkan oleh skor pola pangan harapan (PPH) dan rapuhnya ketahanan pangan. Berdasarkan data susenas tahun 2005 skor PPH baru mencapai 78,2 yang mana skor idialnya adalah 100. Sedangkan indikator lemahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga diindikasikan oleh (a). Jumlah penduduk rawan pangan (konsumsinya < 90% dari AKG) yang masih cukup besar yaitu 52,33 juta jiwa pada tahun 2002. Dari jumlah tersebut 15,48 juta jiwa diantaranya merupakan penduduk sangat rawan (konsumsinya <70% AKG); (b). Balita kurang gizi masih cukup besar yaitu 5,02 juta pada tahun 2002 dan 5,12 juta pada tahun 2003 (Dewan Ketahanan Pangan, 2006).

Permasalahan dan kondisi tersebut apabila dibiarkan akan berdampak pada penurunan kualitas sumberdaya manusia. Berbagai data menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada anak-anak sebagai akibat rendahnya konsumsi pangan akan berdampak terhadap pertumbuhan fisik, mental dan intelektual. Sebagai ilustrasi kekurangan energi protein yang diakibatkan kekurangan makanan bergizi dan infeksi berdampak pada kehilangan 5-10 IQ poin (UNICEFF, 1997). Diperkirakan Indonesia kehilangan 330 juta IQ point akibat kekurangan gizi. Dampak lain dari gizi kurang adalah menurunkan produktivitas, yang diperkirakan antara 20-30% (Depkes RI., 2005). Kondisi di atas juga berdampak pada rendahnya pencapaian indeks pembangunan manusia (human development index = HDI) di Indonesia dibandingkan negara-negara lain di dunia. Hasil penelitian UNDP (2004) menempatkan HDI Indonesia pada urutan ke 111 dari 174 negara yang dinilai.

Fakta di atas mengindikasikan bahwa keanekaragaman konsumsi pangan penduduk sebagai upaya meningkatkan status gizi harus terus diupayakan. Oleh karena itu pendekatan pemecahan masalah harus didasarkan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi makan.

Menurut Sidik dan Purnomo (1989), keberhasilan swasembada beras dan meningkatnya pendapatan penduduk di waktu lampau juga telah berdampak pada pergeseran pola pangan pokok ke arah pola pangan pokok beras. Tingginya ketergantungan pada serealia, terutama beras telah menyebabkan ketergantungan sumber energi dan protein dari beras.

Forum kerja penganekaragaman (2003) dan Monek (2007) mengatakan hambatan dalam penganekaragaman pangan diantaranya dikarenakan (a) Tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia terutama kelas menengah ke bawah relatif rendah, (b) Budaya makan adalah kebiasaan yang sulit untuk diubah, (c) Beras diposisikan sebagai makanan unggulan dan (d) Inovasi dalam bidang aneka pangan relatif terlambat.

Selain faktor produksi, ketersediaan, dan budaya, pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, aksesibilitas dan sebagainya. Faktor prestise dari pangan kadang kala menjadi sangat menonjol sebagai faktor penentu daya terima pangan (Martianto dan Ariani, 2004).

Dilihat dari perjalanan program diversifikasi selama ini, belum optimalnya pencapaian diversifikasi konsumsi pangan diduga karena (a) minimnya implementasi di lapangan dalam memasarkan dan mempromosikan pentingnya diversifikasi konsumsi pangan. Hal ini tidak seperti pemasaran sosial tentang KB yang bisa merubah pola pikir masyarakat yaitu keluarga sejahtera cukup dengan dua anak, dan (b) Penerimaan konsumen atas produk yang relatif rendah. Kondisi ini menyangkut tentang citra, nilai sosial ekonomi, dan mutu gizi pangan sumber karbohidrat non beras yang selama ini dianggap inferior.

Memperhatikan uraian di atas maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kajian tentang perilaku konsumsi pangan yang dicerminkan oleh perubahan kuantitas dan keanekaragaman konsumsi pangan di masyarakat akibat faktor sosial ekonomi yang berbeda. Keberhasilan dalam kajian tersebut diharapkan

dapat memberikan masukan dan mempercepat pengembangan penganeekaragaman di berbagai daerah dengan tetap memperhatikan kekhasan di masing-masing daerah.

Kabupaten Banyumas memiliki sumber keragaman pangan yang cukup tinggi. Beberapa komoditas penting pendukung system ketahanan pangan banyak berkembang di sini, misal untuk tanaman sumber karbohidrat : padi, jagung, ketela pohon, umbi rambat. Untuk tanaman sumber protein adalah: kedele, kacang tanah, kacang hijau. Sebaran komoditas tanaman pangan terdapat di hampir seluruh kecamatan (27 kecamatan). Beberapa kecamatan yang termasuk dalam lingkup kecamatan kota (ada 4 kecamatan) memiliki luas tanam yang relatif kecil dibanding kecamatan lainnya (BPS Kabupaten Banyumas, 2005)

Ternak dan ikan sumber protein hewani yang banyak berkembang diantaranya adalah: ayam ras dan buras, sapi kambing, ikan: gurami, tawes, nila, mujahir, lele. Potensi ternak tersebar hampir di seluruh kecamatan, untuk ikan terdapat 20 kecamatan yang memiliki potensi relatif besar dibanding kecamatan lain .

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa persen tingkat ketergantungan energi bersumber dari beras?
2. Berapa kontribusi konsumsi energi dan protein dari berbagai kelompok pangan?
3. Bagaimana keterkaitan antara aspek sosial ekonomi keluarga terhadap keanekaragaman konsumsi pangan (skor PPH)?

1.3. Tujuan

1. Menganalisis proporsi sumbangan energi dari beras terhadap total konsumsi energi.
2. Menganalisis kontribusi konsumsi energi dan protein dari berbagai kelompok pangan.

3. Menganalisis hubungan antara aspek sosial ekonomi keluarga terhadap keaneka ragaman konsumsi pangan (skor PPH).

1.4. Kegunaan

1. Memberikan informasi tingkat ketergantungan energi dari beras.
2. Memberikan informasi tentang kontribusi sumbangan energi dan protein dari berbagai kelompok pangan.
3. Memberikan informasi tentang pengaruh aspek sosial ekonomi keluarga terhadap keaneka ragaman konsumsi pangan.
4. Sebagai bahan acuan dalam penyusunan dan implementasi program penganekaragaman di berbagai daerah dengan tetap memperhatikan kekhasan di masing-masing daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Diversifikasi Pangan

2.1.1. Pengertian Diversifikasi Konsumsi Pangan

Pada prinsipnya diversifikasi pangan mencakup dua aspek yaitu diversifikasi ketersediaan, diversifikasi produksi dan diversifikasi konsumsi (Suhardjo, 1998). Dilihat dari sisi produksi atau penawaran, diversifikasi pangan berarti menghasilkan komoditas pangan yang lebih beragam dengan sumberdaya tertentu yang digunakan secara optimal. Sedangkan dari sisi permintaan atau konsumen, diversifikasi pangan berarti penganekaragaman pemenuhan kebutuhan terhadap komoditas pertanian (Bunator, 1989)

Mengacu pada pemikiran di atas, diversifikasi pangan dapat dibedakan ke dalam 3 golongan yaitu (a) diversifikasi horisontal, (b) diversifikasi vertikal dan (c) diversifikasi regional.

- a. Diversifikasi horisontal merupakan upaya penganekaragaman produk yang dihasilkan (dari sisi penawaran) dan produk yang dikonsumsi (dari sisi permintaan) pada tingkat individu, rumah tangga maupun perusahaan. Secara prinsip diversifikasi horisontal adalah penganekaragaman antar komoditas.
- b. Diversifikasi vertikal merupakan upaya pengembangan produk pokok menjadi produk baru untuk keperluan pada tingkat konsumsi. Secara prinsip diversifikasi vertikal adalah merupakan upaya pengembangan produk setelah panen di dalamnya termasuk kegiatan pengolahan hasil dan limbah pertanian. Diversifikasi vertikal dimaksudkan untuk meningkatkan

nilai tambah dari komoditas pangan agar lebih berdaya guna bagi kebutuhan manusia.

- c. Diversifikasi regional yaitu merupakan diversifikasi antara wilayah dan sosial budaya.

Uraian di atas mengindikasikan, bahwa diversifikasi pangan seharusnya tidak hanya terbatas pada pangan pokok semata, namun pangan pelengkap lainnya sehingga mutu makanan yang dikonsumsi memberikan nilai gizi yang lebih baik (Sulaeman, 1995).

Menurut pandangan ahli gizi, diversifikasi konsumsi pangan merupakan salah satu dari diversifikasi pangan yang pada prinsipnya merupakan landasan bagi terciptanya ketahanan pangan. Pangan yang beragam akan dapat memenuhi kebutuhan gizi manusia, di samping itu diversifikasi konsumsi pangan juga memiliki dimensi lain bagi ketahanan pangan. Bagi produsen, diversifikasi konsumsi pangan akan memberi insentif pada produksi yang lebih beragam, termasuk produk pangan dengan nilai ekonomi tinggi dan pangan berbasis sumberdaya lokal. Sedangkan jika ditinjau dari sisi konsumen, pangan yang dikonsumsi menjadi lebih beragam, bergizi, bermutu dan aman. Di samping itu, dilihat dari kepentingan kemandirian pangan, diversifikasi konsumsi pangan juga dapat mengurangi ketergantungan konsumen pada satu jenis bahan pangan.

Diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan sebagai konsumsi berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kecukupan gizi. Konsumsi pangan dikatakan beragam bila di dalamnya terdapat bahan pangan sumber tenaga, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur secara seimbang.

2.1.2. Tujuan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan

Mengacu pada rencana induk percepatan diversifikasi konsumsi pangan, secara umum tujuan percepatan diversifikasi konsumsi pangan adalah

untuk memfasilitasi dan mendorong lebih cepat terwujudnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman melalui upaya peningkatan permintaan aneka pangan yang berjalan seiring dengan peningkatan ketersediaan aneka pangan berbasis sumberdaya lokal.

Adapun tujuan khusus percepatan diversifikasi konsumsi pangan adalah untuk mendorong tercapainya:

- a. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap aneka pangan baik pangan segar, olahan maupun siap saji. Tujuan ini dicapai melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran gizi seimbang sejak usia dini, pengembangan kegiatan pemberdayaan ekonomi rumah tangga, serta promosi dan gerakan/pemasaran sosial tentang diversifikasi konsumsi pangan berbasis sumberdaya dan kelembagaan lokal kepada aparat dan seluruh komponen masyarakat.
- b. Peningkatan ketersediaan aneka ragam pangan segar dan olahan berbasis sumberdaya lokal. Tujuan ini dicapai melalui pengembangan bisnis dan industri pengolahan aneka pangan, baik sumber karbohidrat non beras maupun aneka pangan sumber protein, vitamin dan mineral nabati dan hewani berbasis sumberdaya lokal yang aman, terjangkau, dapat diterima secara sosial, ekonomi dan budaya. serta mampu menggerakkan sosial ekonomi petani dan UMKM.
- c. Penguatan dan peningkatan partisipasi pemerintah daerah dan seluruh potensi daerah dalam fasilitasi dan pengembangan program dan kegiatan diversifikasi konsumsi pangan berbasis sumber daya dan kelembagaan lokal.

2.1.3. Sasaran

Di dalam pedoman umum gerakan percepatan diversifikasi konsumsi pangan 2007 – 2015, sasaran percepatan diversifikasi konsumsi pangan yang hendak dicapai adalah pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman yang dicerminkan oleh tercapainya skor Pola Pangan Harapan (PPH)

sekurang-kurangnya 85 pada tahun 2011 dan mendekati ideal 100 pada tahun 2015.

Sedangkan sasaran tahunan dimulai tahun 2008 sebagai berikut : konsumsi umbi-umbian naik 1 – 2 persen per tahun, Konsumsi sayuran naik 4,5 persen per tahun, Konsumsi buah-buahan naik 5 persen per tahun, konsumsi pangan hewani naik 2 persen per tahun. Seluruh komoditas yang dikonsumsi diprioritaskan produksi yang berbasis sumberdaya lokal. Indikasi yang menunjukkan hal tersebut adalah peningkatan jumlah industri olahan aneka pangan lokal serta peningkatan pasokan pangan olahan lokal non beras, aneka pangan sumber protein hewani dan nabati, sayuran dan buah.

2.1.4. Perkembangan Diversifikasi Pangan

Upaya perbaikan gizi melalui diversifikasi pangan telah lama dilakukan yaitu dengan adanya Inpres No 14 Th 1974 yang kemudian disempurnakan dengan Inpres No 20 Th 1979 tentang “Perbaikan Menu Makanan Rakyat”,. Pada perkembangan berikutnya yaitu pada pembangunan pertanian selama PELITA I-V, program diversifikasi pangan dilakukan lebih dominan ke arah produksi dan ketersediaan pangan melalui usaha-usaha diversifikasi, intensifikasi, extensifikasi dan rehabilitasi produksi. Selanjutnya pada pelita VI diversifikasi pangan dilaksanakan dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga dan diikuti penyuluhan gizi.

Pada periode ini program diversifikasi pangan dan gizi terbatas dilakukan di wilayah miskin dan rawan gizi melalui pembinaan wanita kelompok tani di pedesaan. Pembinaan program di arahkan pada kesadaran keluarga tani melalui bimbingan pemanfaatan pekarangan. Upaya ditujukan untuk meningkatkan ketersediaan keanekaragaman pangan di tingkat keluarga. Tujuan ini terkait langsung dengan upaya pemerintah menurunkan laju konsumsi beras perkapita pada tingkat nasional.

Upaya diversifikasi pangan juga dilakukan melalui gerakan “aku cinta makanan Indonesia” (ACMI). Program ACMI lebih diarahkan untuk: (a) peningkatan popularitas makanan tradisional yang mempunyai standar mutu dan keamanan pangan bagi konsumen, (b) peningkatan budaya makan tradisional, dan (c) peningkatan citra dan pelestarian makanan Indonesia melalui jaringan yang telah terbentuk di masyarakat seperti pedagang kaki lima dan jasa boga.

Pada periode tahun 2000-2004, diversifikasi pangan diarahkan pada peningkatan bahan pangan dan mutu pangan sejalan dengan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada salah satu jenis pangan terutama beras. Tujuan ini dicapai dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber pangan lokal yang beragam sesuai dengan kondisi agro ekosistem serta memperhatikan kelembagaan dan budaya lokal.

2.2. Konsumsi Pangan

2.2.1. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konsumsi

Situasi pangan dan gizi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain dan sangat kompleks. Faktor faktor tersebut meliputi produksi, penyediaan pangan, kelancaran distribusi, struktur dan jumlah penduduk, daya beli rumah tangga sampai pada kesadaran gizi penduduk dan keadaan sanitasi lingkungan yang senantiasa selalu berkembang seiring dengan perubahan lingkungan strategis nasional dan domestik (Rusastra, dkk., 2002). Di luar aspek daya beli dan ketersediaan pangan yang cukup (jumlah, mutu, keragaman dan aman), faktor kesadaran pangan dan gizi merupakan faktor yang juga menonjol dalam menentukan konsumsi pangan yang beragam dan berimbang (Suhardjo, 1998). Faktor budaya, pendidikan, gaya hidup juga merupakan faktor penentu konsumsi pangan, namun dalam

penentuan pemilihan pangan, kadangkala faktor prestise menjadi sangat penting dan menonjol. (Martianto dan Ariani, 2004). Lebih lanjut dikatakan bahwa tingginya konsumsi pangan “luxury” di kota dibandingkan di desa karena: (a). Tingkat pendidikan dan pendapatan di kota lebih baik dan (b). Variasi makanan dan minuman di kota lebih mudah diperoleh baik di pasaran tradisional maupun di supermarket (Tabel 1).

Mengacu pada Tabel 1, hal yang dapat disimpulkan adalah faktor pendapatan masyarakat merupakan faktor utama dalam konsumsi pangan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Soekirman (1991); Berg (1986); Pakpahan dan Suhartini (1990) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan faktor yang menentukan konsumsi pangan.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Pangan Periode Sebelum, Masa dan Pasca Krisis

Jenis Pangan	Tingkat konsumsi (kg/kap/th)				Laju pertumbuhan (%)		
	93	96	99	02	93-96	96-99	99-02
Kota							
Beras	113,5	108,9	96,0	89,7	-4,1	-11,8	-6,6
Ubikayu	7,1	5,6	7,7	5,4	-21,1	37,5	-9,9
Mie instant	0,2	2,6	2,1	2,8	1200	-26,9	33,3
Tahu+tempe	13,6	13,4	15,9	18,6	-1,5	18,7	17,0
Daging sapi	1,4	1,2	0,8	0,9	14,3	-33,3	12,5
Daging ayam	3,6	5,2	2,5	4,4	44,4	-51,9	76,0
Telur ayam	6,0	7,4	5,0	6,6	23,3	-32,4	32,0
Ikan segar	13,8	19,0	14,8	14,5	37,7	-22,1	2,0
Ikan olahan	1,9	1,7	1,5	1,9	-10,5	-11,8	26,7
Desa							
Beras	123,7	121,0	111,8	109,6	-2,2	-7,6	-2,0
Ubikayu	15,8	9,8	12,2	14,4	-38,0	24,5	18,0
Mie instant	0,1	1,2	1,0	1,5	1100	-16,7	50,0
Tahu+tempe	8,6	10,0	10,8	13,9	16,3	8,0	28,7

Daging sapi	0,3	0,3	0,3	0,3	0,0	0,0	0,0
Daging ayam	1,6	2,7	1,2	1,5	68,8	-55,6	25,0
Telur ayam	3,3	4,6	3,1	3,9	39,4	-32,6	12,9
Ikan segar	11,8	14,6	12,2	12,6	23,7	-16,4	3,3
Ikan olahan	3,0	2,8	2,4	2,7	6,7	-14,3	12,5

Sumber: BPS, Susenas 1993, 1996, 1999, 2002 dalam Martianto dan Ariani (2004).

Selain pendapatan, pola konsumsi pangan juga ditentukan oleh harga pangan. Konsumsi pangan akan lebih tinggi pada harga pangan yang rendah dan sebaliknya konsumsi akan lebih rendah pada tingkat harga pangan yang rendah. Fenomena ini sejalan dengan penerapan hukum Bannet yang menemukan bahwa peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangan dengan harga yang lebih mahal per unit zat gizinya. Sebaliknya pada tingkat pendapatan yang lebih rendah, permintaan terhadap pangan diutamakan pada pangan yang padat energi yang berasal dari hidrat arang terutama padi-padian (Soekirman, 2000).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathiyah dkk., (2005) menyimpulkan bahwa dalam pemilihan minuman sari buah berkaitan dengan pengetahuan konsumen. Salah satu dari pengetahuan konsumen adalah pengetahuan gizi yang mempengaruhi konsumen dalam pengambilan keputusan. Hal lain yang juga berpengaruh dalam mengambil keputusan adalah faktor kebiasaan. Fakta ini mengisyaratkan bahwa pembentukan pola konsumsi makan harus dimulai sejak dini agar menjadi kebiasaan di kemudian hari.

2.2.2. Situasi Konsumsi Pangan

Capaian diversifikasi pangan dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan sampai saat ini ternyata belum seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator di bawah ini.

- a. Ketersediaan pangan cukup namun demikian tingkat konsumsi masih di bawah standar kecuali kelompok padi-padian yang telah melebihi anjuran (Tabel 2).
- b. Mengacu pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum kualitas konsumsi pangan masih relatif rendah. Kondisi yang sama juga terjadi di wilayah Jawa Tengah. Berdasarkan BBMKP (2006), konsumsi pangan masih di bawah standar kecuali padi-padian yang telah mencapai 57,1% AKG dimana standar untuk konsumsi biji-bijian sebesar 50%.

Tabel 2. Ketersediaan, Konsumsi dan Anjuran Pangan Penduduk Indonesia Tahun 2005

Kelompok	Ketersediaan energi/kap/hr	Konsumsi energi/kap/hr	Anjuran energi/kap/hr	% ketersediaan energi	% konsumsi energi
Padi-padi-an	1869	1240,59	1000	150,65	124,06
Umbi-umbian	278,0	72,71	120,00	382,34	60,59
Pangan Hewani	118,0	138,88	240,00	84,97	57,87
Minyak dan Lemak	157,0	199,31	200,00	78,77	99,66
Buah/biji berminyak	72,0	50,57	60,00	142,38	84,28
Kacang-kacangan	134,0	67,48	100,00	198,58	67,48
Gula	167,0	99,08	100,00	168,55	99,08
Sayuran dan buah	130,0	92,85	120,00	140,01	77,38
Lain-lain		35,00	60,00	0,00	58,33
Jumlah	2925	1996,47	2000	146,25	99,82

Sumber : Susenas 2005 dalam Moenek (2007)

- c. Rendahnya mutu konsumsi masyarakat yang ditunjukkan oleh skor pola pangan harapan (Tabel 3). Pada Tabel 3 terlihat kelompok padi-padian melebihi skor ideal PPH, sebaliknya kelompok pangan lainnya berada di bawah skor PPH.

Tabel 3. Kualitas Konsumsi Pangan Penduduk Indonesia

Kelompok	PPH Th 2005	PPH Th 2006	PPH Ideal
Padi-padian	62,1	61,2	50
Umbi-umbian	3,6	3,1	6
Pangan hewani	7,0	6,5	12
Minyak dan lemak	9,9	9,8	10
Buah/biji berminyak	2,6	2,2	3
Kacang-kacangan	3,4	3,3	5
Gula	5,0	4,4	5
Sayur dan buah	4,7	4,2	6
Lain-lain	1,8	1,7	3
Skor PPH	79,1	74,9	100

Sumber: Susenas 2005 dalam BKP (2007)

Fakta ini menunjukkan bahwa kualitas keragaman konsumsi pangan kurang berimbang. Hal ini sejalan dengan ketersediaan pangan selain padi-padian masih lebih rendah dari kebutuhan. Rendahnya ketersediaan pangan selain padi-padian memberikan indikasi diversifikasi pangan masih perlu ditingkatkan dan mendapat perhatian serius.

- d. Konsumsi energi pada tahun 1999 adalah 84,0% pada tahun 2002 mengalami kenaikan menjadi 90,3% dan pada tahun 2003 adalah 90,4%. Hal yang sama terjadi pada konsumsi protein. Pada tahun 1999 konsumsi protein sebesar 97,3 % kemudian pada tahun 2002 naik menjadi 108,8% dan tahun 2003 menjadi 110,7%. Data tersebut menunjukkan tingkat konsumsi semakin baik dan bahkan tingkat konsumsi protein berada di atas angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan. Acuan kuantitatif untuk konsumsi pangan adalah Angka Kecukupan Gizi (AKG) rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan Gizi (WNPG) ke-VIII tahun 2004 dalam satuan rata-rata per-kapita per-hari. Rekomendasi tersebut adalah : 2.000 kilo kalori dan protein 52 gram. Walaupun secara agregat konsumsi di atas AKG dan konsumsi energi mendekati 100% AKG, fakta di lapangan menunjukkan prevalensi gizi kurang cukup tinggi. Tahun 2002 Persentase penduduk rawan pangan (konsumsi gizi <80% AKG) sebesar 15,7%.

- e. Jumlah penduduk miskin masih tinggi, BPS (2006) melaporkan, jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2006 mencapai 39,05 juta (17,75%) atau meningkat sebesar 3,95 juta dari data tahun sebelumnya. Selanjutnya BPS (2007), melaporkan penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 16,58% (37,17 juta orang). Kalau diperinci berdasarkan wilayah maka sebanyak 63,52% penduduk miskin berada di wilayah pedesaan.

2.2.3. Kuantitas dan Kualitas Konsumsi Pangan

Konsumsi yang beraneka ragam sangat erat kaitannya dengan aspek gizi, kesehatan dan juga kualitas sumberdaya manusia, baik berkaitan dengan pertumbuhan fisik, perkembangan mental, kecerdasan maupun produktifitas. Menurut Suhardjo (1998), hal ini menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak ada orang yang mengkonsumsi hanya satu macam pangan.

Dilihat dari aspek gizi konsumsi yang beraneka ragam akan memiliki mutu yang lebih baik dibanding dengan masing-masing pangan penyusunnya. Namun demikian di dalam keanekaragaman konsumsi diperlukan keseimbangan antara berbagai jenis pangan yang dikonsumsi sehingga memberikan mutu yang baik dan memenuhi kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh.

Mengacu FAO-RAPA (1989), pengertian pola pangan harapan (PPH) adalah komposisi dan jumlah kelompok pangan utama yang dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan energi dan gizi. Secara lebih jelas PPH adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada kontribusi energinya baik mutlak maupun relatif, yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, cita rasa, budaya, dan agama. Untuk melihat nilai dari PPH

digunakan skor PPH yaitu nilai yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, yang dihitung berdasarkan metode PPH. Jika nilai skor PPH semakin tinggi (semakin mendekati 100), mengindikasikan konsumsi pangan yang semakin beragam dan bergizi seimbang.

2.3. Peran Agribisnis Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan

Agribisnis merupakan rangkaian kegiatan berbasis pertanian yang saling berkaitan dalam suatu sistem produksi, pengolahan, distribusi, pemasaran dan berbagai kegiatan penunjangnya. Terkait dengan dimensi ketahanan pangan yang meliputi dimensi fisik, dimensi ekonomi, dimensi gizi dan kesehatan serta dimensi waktu (Prihananto, 2001), maka agribisnis dalam ketahanan pangan dapat berperan pada penyediaan pangan yang beragam berkesinambungan, aman dan bergizi. Universitas Brawijaya (<http://www.fp.brawijaya> 2007) mengatakan melalui aktifitas agribisnis pertanian yang luas diharapkan mampu lebih meningkatkan peran pertanian terhadap pembangunan nasional, baik terhadap penyerapan tenaga kerja, pendapatan nasional, perolehan devisa, maupun peningkatan gizi masyarakat. Karena itu dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam agribisnis akan mengakibatkan pada: (a) meningkatnya ketersediaan sumber pangan, (b) menurunnya impor pangan, (c) menurunnya jumlah masyarakat yang rawan pangan gizi dan (d) meningkatnya diversifikasi konsumsi pangan non beras. Cakupan sistem agribisnis secara lengkap menurut Saragih dan Krisnamurti dalam Suryanto (2004) adalah : (1) subsistem pengadaan sapronak (input factor) ; (2) subsistem budidaya (production); (3) subsistem pengolahan hasil (processing); (4)subsistem pemasaran (marketing) dan (5) subsistem kelembagaan (supporting institution).

Direktur UNESCAP-CAPSA (2007) menyatakan bahwa agribisnis palawija memiliki keterkaitan langsung dengan upaya pemantapan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Pengembangannya akan mendukung program

diversifikasi pangan dan pertanian. Diversifikasi usaha tani dengan palawija juga diyakini mampu menjamin keberlanjutan usaha tani padi di lahan sawah. Pengembangan produk palawija melalui pengembangan agroindustri, merupakan instrumen peningkatan nilai tukar dan kesejahteraan petani.

Hal yang sejalan dikemukakan Suryana (2007) yang menyatakan bahwa agribisnis berbasis palawija memiliki peranan yang sangat penting dengan pemikiran sebagai berikut: (1) peningkatan kebutuhan pangan dan bahan baku industri berbasis palawija; (2) kebutuhan keseimbangan gizi dalam mencapai pola pangan harapan; (3) peranannya dalam memenuhi produk olahan, sejalan dengan peningkatan sadar gizi dan pendapatan masyarakat; (4) pemantapan ketahanan pangan rumah-tangga, karena peranannya dalam peningkatan pendapatan melalui pengembangan diversifikasi usaha tani; (5) peranannya dalam menjaga keberlanjutan usaha tani, kaitannya dalam pengembangan pola tanam yang tepat dan ramah lingkungan; dan (6) peranannya dalam mengatasi masalah kemiskinan, khususnya bagi petani berlahan sempit dan petani di daerah lahan marginal dengan basis usaha tani palawija.

Agribisnis palawija merupakan bagian dari pembangunan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Palawija adalah tanaman pangan yang merupakan sumber karbohidrat dan protein selain beras. Komoditas palawija antara lain jagung, kacang kedelai, kacang tanah dan ubi kayu. Palawija sangat potensial untuk dikembangkan demi menopang ketahanan pangan untuk mengurangi ketergantungan pada beras. Dengan kata lain komoditas palawija merupakan diversifikasi sumber pangan non beras. Sekitar 7.5 juta rumah tangga atau sekitar 30 juta menjadikan palawija sebagai sumber pendapatannya (Damardjati, 2007).

Pendapat berbeda dikemukakan Mubyarto dan Santosa (2003) yang menyatakan bahwa "asumsi utama paradigma agribisnis bahwa semua tujuan aktivitas pertanian adalah profit oriented sangat menyesatkan". Mencari keuntungan adalah wajar dalam usaha pertanian, namun hal itu tidak dapat dijadikan orientasi dalam setiap kegiatan usaha para petani. Tidak semua kegiatan pertanian dalam skala

petani kecil dapat dibisniskan, seperti yang dilakukan oleh petani-petani (perusahaan) besar di luar negeri, yang memiliki tanah luas dan sistem nilai/budaya berbeda yang lain sekali dengan petani Indonesia. Banyak petani yang hidup secara subsisten dengan mengkonsumsi komoditi pertanian hasil produksi mereka sendiri. Mereka adalah petani-petani yang luas tanah dan sawahnya sangat kecil, atau buruh tani yang mendapat upah berupa pangan, seperti padi, jagung, ataupun ketela.

Berbagai pemikiran di atas memberikan indikasi secara nyata bahwa agribisnis merupakan salah satu pilar ketahanan pangan. Kegiatan agribisnis pangan akan memberikan pengaruh terhadap ketersediaan pangan, baik dari sisi jumlah, keragaman dan juga untuk diakses masyarakatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat aktivitas agribisnis di suatu wilayah jelas akan berpengaruh terhadap pola ketersediaan pangan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keaneka ragaman konsumsi pangannya.

2.4. Pendidikan Diversifikasi Konsumsi Pangan / Gizi Seimbang

2.4.1. Pendidikan Gizi Sebagai Suatu Proses Belajar

Pemilihan dan penentuan dalam penyusunan hidangan konsumsi makanan bukanlah sesuatu yang secara otomatis diturunkan, dalam pengertian heriditer. Susunan hidangan adalah hasil dari manifestasi proses belajar. Susunan hidangan di masyarakat dapat diubah dengan proses pendidikan gizi, penerangan dan penyuluhan meskipun mengubah suatu susunan hidangan adalah relatif sulit. Proses dalam menghasilkan kebiasaan makan dimulai sejak anak lahir, sampai menjadi dewasa dan terus berlangsung selama hidupnya (Suhardjo, 1989).

Sejalan dengan uraian di atas pola konsumsi yang ada di masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendidikan gizi terutama pendidikan tentang diversifikasi konsumsi pangan. Pengertian pendidikan gizi adalah proses

penerapan (transfer) pengetahuan gizi yang bersifat informasi ilmiah, dan berkaitan dengan ilmu perilaku dan sosial yang didesain untuk mempengaruhi individu dan kelompok untuk makan, baik kualitas maupun kuantitas yang tepat agar menjadi sehat.

Para ahli berpendapat bahwa pola konsumsi pangan masyarakat sulit dirubah, namun tetap dapat berubah. Perubahan dapat dilakukan melalui proses belajar, peningkatan pengetahuan dan pembentukan kesadaran akan manfaat gizi seimbang melalui konsumsi anekaragam pangan. Perubahan lebih mudah terjadi apabila sejak dini anak-anak mulai diperkenalkan pendidikan tentang konsep gizi seimbang yang diiringi dengan praktek konsumsi pangan yang beranekaragam. Menurut Obert (1978), perubahan sebagai akibat dari proses belajar akan terjadi melalui serangkaian tahapan. Tahapan yang harus dilalui agar perubahan tersebut dapat terjadi antara lain adalah (a). Mengenalkan kepada individu, bahwa perubahan untuk konsumsi pangan lain akan memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi keluarga dan (b). Membuat individu percaya dan menumbuhkan motivasi bahwa peningkatan kesejahteraan keluarga dapat dicapai dengan adanya informasi tentang gizi dan pangan (c). Individu dapat melihat perbedaan perubahan yang akan terjadi dan mempertimbangkan untuk melakukan, dan (d). Individu akhirnya memutuskan untuk memberikan ide baru dan mulai melakukan praktek agar perubahan itu menjadi sukses.

Dalam pedoman umum gerakan percepatan diversifikasi konsumsi pangan 2007 – 2015, pendidikan gizi merupakan faktor yang dianggap penting. Di dalamnya terdapat kegiatan yang ditujukan untuk melakukan internalisasi pentingnya diversifikasi konsumsi pangan melalui jalur pendidikan formal dan non-formal sejak usia dini. Kelompok sasaran kegiatan adalah : (1) guru serta penyuluh pertanian, penyuluh kesehatan dan penyuluh keluarga berencana (PLKB, PKB); (2) murid sekolah, khususnya di prasekolah, Sekolah Dasar, SMP dan SMA; (3) orang tua murid; (4) pengelola kantin sekolah; (5) tokoh

masyarakat, peserta Posyandu, kelompok wanita tani (KWT), ibu rumah tangga peserta program Keluarga Berencana dan sasaran strategis lainnya. Sedangkan sasaran kegiatan ini adalah : (1) Tersusunnya materi pendidikan gizi seimbang yang dapat diintegrasikan pada berbagai mata pelajaran pada kurikulum yang berlaku; (2) tersusunnya materi pendidikan gizi seimbang untuk pendidikan non-formal khususnya tokoh masyarakat, peserta Posyandu/kegiatan PKK, Kelompok Tani/Kelompok Wanita Tani; dan peserta program Keluarga Berencana, serta berbagai sasaran yang sejenis; (3) tersusunnya materi pendidikan penyediaan bekal sekolah bagi orangtua siswa; (4) tersusunnya materi pengelolaan kantin sekolah yang berprinsip pada penyediaan pangan beragam, bergizi seimbang dan aman; (5) tersedianya wahana internalisasi penganekaragaman konsumsi pangan melalui program PMT-AS; (6) perubahan kebiasaan kelompok sasaran yang mengacu pada prinsip gizi seimbang.

2.4.2. Pendidikan Gizi Pada Program Perbaikan Gizi di Indonesia

Pendidikan gizi sebagai bagian dari penanganan masalah pangan dan gizi telah lama dilakukan pemerintah. Pada tahun 1960 pemerintah mengembangkan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) yang berintikan penyuluhan gizi, disamping kegiatan lain seperti pemanfaatan pekarangan. Kemudian pada tahun 1985, dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan, kegiatan UPGK diintegrasikan ke dalam kegiatan Posyandu (www.gizi.net dan linknya), yang diantaranya terdapat meja untuk kegiatan pendidikan gizi. Menurut Kodyat (1997), pendidikan gizi pada program perbaikan gizi Repelita VI, pendekatannya lebih terarah dan jelas dengan penerapan strategi “komunikasi informasi dan edukasi”. Lebih lanjut dikatakan pengembangan strategi KIE yang lebih tepat dan lebih luas dilakukan melalui pemasaran sosial baik KIE untuk masalah gizi kurang maupun gizi lebih. Selain UPGK, kegiatan lain penanggulangan KEP adalah peningkatan pemberian ASI secara

eksklusif. Di dalamnya jelas sekali terlihat unsur pendidikan gizi ke arah pengetahuan akan pentingnya ASI eksklusif terhadap kesehatan bayi.

Program lainnya yang mengandung unsur pendidikan gizi diantaranya PMT-AS yang dilaksanakan mulai tahun 1998/1999 (Forum Koordinasi PMT-AS Tingkat Pusat, 1998). Komponen pendidikan gizi di dalamnya yaitu upaya menumbuhkembangkan perilaku hidup sehat yang dimulai dengan penanaman kebiasaan makan yang baik serta hidup bersih.

Sejalan dengan perkembangan waktu, lahirlah Inpres no 8 tahun 1999 tentang Gerakan Penanggulangan Masalah Pangan dan Gizi, dengan inti kegiatan antara lain pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Pada tahun yang sama, tahun 1999 dalam seminar hari pangan sedunia, dirumuskan strategi penanganan masalah pangan, gizi dan kemiskinan, melalui pendekatan yang berorientasi kepada rumah tangga, desentralistik, partisipasi masyarakat dan tidak terfokus pada beras. Komponen kegiatan yang terkait dengan pendidikan gizi yaitu pendekatan dalam hal peningkatan pengetahuan tentang pangan dan gizi agar masyarakat dapat memperbaiki konsumsi pangan, gizi dan kesehatannya.

Seiring dengan kegiatan di atas, arahnya lebih dipertegas dengan keluarnya Undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang Propenas dan di dalam visi Indonesia sehat 2010, ditetapkan 80 % keluarga “Menjadi Keluarga Mandiri Sadar Gizi” (Kadarzi). Pengertian Kadarzi adalah keluarga yang seluruh keluarganya melakukan perilaku gizi seimbang, mampu mengenali masalah kesehatan dan gizi bagi setiap anggota keluarganya dan mampu mengambil langkah untuk mengatasi masalah gizi yang dijumpai oleh anggota keluarganya (www.gizi.net dan linknya).

Penelitian tentang pendidikan gizi terkait dengan masalah pangan dan gizi masih relatif terbatas. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan Hanafi dkk., (1997) baru melihat sebatas efektifitas penyuluhan gizi dengan alat peraga berupa leaflet dengan indikator perubahan pola makan sebelum dan

sesudah penyuluhan pada penderita DM. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Nurkukuh (2000), meneliti model penanganan pencegahan dini penyakit jantung koroner dalam bentuk komunikasi informasi dan edukasi, dalam arti mengupayakan metode, materi, pesan, media dan sasaran komunikasi yang tepat guna dan berhasil guna. Penelitian disini juga belum bisa menjawab sampai seberapa jauh kontribusinya terhadap perbaikan gizi.

Faktor lain yang juga cukup dominan mempengaruhi keanekaragaman konsumsi pangan adalah pengetahuan, sikap dan praktek gizi.

Keanekaragaman konsumsi pangan dapat dinilai dengan metode PPH. Untuk melihat nilai dari PPH digunakan skor PPH. Jika nilai skor PPH semakin tinggi (semakin mendekati 100), mengindikasikan konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang. Kerangka pikir tersebut secara skematis disajikan pada.

3.1.1. Hipotesis Penelitian

- a. Tingkat pendapatan, pengetahuan gizi, kecukupan energi, kecukupan protein, konsumsi protein hewani dan skor PPH berbeda antar berbagai wilayah
- b. Tingkat keanekaragaman konsumsi pangan dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi rumah tangga.

3.1.2. Definisi Operasional

- a. Konsumsi Pangan
Sejumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi.
- b. Tingkat Konsumsi Energi
Merupakan konsumsi energi yang berasal dari makanan maupun minuman yang dinyatakan sebagai ratio antara konsumsi energi dengan kecukupan yang dinyatakan dalam persen
- c. Tingkat Konsumsi Protein
Merupakan konsumsi protein yang berasal dari makanan maupun minuman yang dinyatakan sebagai ratio antara konsumsi protein dengan kecukupan yang dinyatakan dalam persen

d. Pangan

Segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman

e. Pola Pangan Harapan (PPH)

Komposisi/susunan pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energinya baik mutlak maupun relatif, yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, cita rasa, budaya, dan agama.

f. Skor Pola Pangan Harapan.

Nilai yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, yang dihitung berdasarkan metode PPH; semakin tingginya nilai skor PPH (semakin mendekati 100), mengindikasikan konsumsi pangan yang semakin beragam dan bergizi seimbang.

g. Diversifikasi Konsumsi Pangan

Kondisi tercapainya pola konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang untuk memenuhi kebutuhan hayati dan norma gizi, cita rasa, sosial, ekonomi, budaya, dan agama.

h. Pendapatan Keluarga

Merupakan rata-rata jumlah penghasilan semua anggota keluarga yang dinilai dengan uang dalam 6 bulan terakhir.

i. Pendidikan Ibu/Ayah

Merupakan pendidikan formal yang diperoleh ibu/ayah serta lamanya mengikuti pendidikan tersebut.

3.2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Banyumas, yaitu di Kecamatan Sumpiuh pada desa Sumpiuh (wilayah sub urban), desa Karet (wilayah rural) dan Kecamatan Purwokerto Utara pada desa Pabuaran (wilayah urban) . Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive artinya penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan tujuan penelitian (Arikunto 2002; Sugiyono 2007). Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahun 2007 tepatnya di Kecamatan Sumpiuh merupakan pemenang ketahanan pangan tahun 2007. Salah satu komponen penting bahwa wilayah tersebut telah melaksanakan konsumsi anekaragam pangan.

Penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan dengan lama pengambilan data 5 minggu.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer meliputi status ekonomi keluarga, besar keluarga, pendidikan isteri dan suami, pendidikan non formal/pelatihan/kursus yang pernah diikuti, pembinaan di bidang pangan gizi dan kesehatan (bila dapat), umur isteri dan suami, konsumsi pangan, pengetahuan gizi dan pangan, sikap gizi dan pangan.

Untuk data skunder yang dikumpulkan meliputi: Keadaan umum wilayah penelitian (fasilitas sarana perekonomian, kesehatan, pendidikan, jenis pekerjaan penduduk) , program yang berkaitan dengan diversifikasi konsumsi pangan untuk wilayah yang bersangkutan.

3.4. Teknik Pemilihan dan Penentuan Contoh

Contoh pada penelitian ini adalah keluarga yang berdomisili di lokasi pemenang ketahanan pangan tahun 2007 tepatnya di wilayah kecamatan Sumpiuh

Kabupaten Banyumas. Pemilihan contoh didasarkan metode *purposive sample* (Arikunto 2002; Sugiyono 2007) artinya contoh dipilih dengan pertimbangan tujuan penelitian ini. Tahapan pemilihan contoh sebagai berikut:

- a. Pendataan keluarga di wilayah penelitian. Pendataan dilakukan oleh tenaga lapang dibantu oleh tenaga kader posyandu.
- b. Selanjutnya dikelompokan berdasarkan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SLTA) dan perguruan tinggi (PT) jika ada.
- c. Dari data tersebut kemudian ditentukan contoh secara acak pada masing-masing strata.
- d. Atas dasar data tersebut dipilih contoh sebanyak 90 orang.

Penentuan ukuran contoh dalam penelitian ini digunakan estimasi proporsi dengan presisi mutlak (Ariawan, 1998). Besarnya ukuran contoh dihitung dengan rumus:

$$n = Z^2_{1-\alpha/2} P(1-P)/d^2 = 47$$

- n = besarnya ukuran contoh
- $Z_{1-\alpha/2}$ = digunakan derajat kepercayaan 95 % = 1,96
- P = Perkiraan proporsi pada populasi digunakan P = 0,5
- d = presisi digunakan 0,12

3.5. Metode Pengumpulan dan Pengukuran Data

Jenis, teknik pengumpulan dan pengukuran data disajikan pada Lampiran 1. Tingkat konsumsi pangan dikumpulkan dengan metode Recall kemudian dikonversikan dengan ke dalam bentuk zat gizi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Data primer yang lain juga dikumpulkan

melalui wawancara langsung dengan responden dengan alat bantu kuesioner secara terstruktur (Lampiran 2).

Data sekunder diperoleh dari dari dokumen, laporan, catatan resmi dari instansi terkait sesuai dengan jenis data yang diperlukan.

3.6. Pengolahan dan Analisis

- a. Keadaan umum wilayah akan diolah dan disajikan dalam bentuk diskriptif.
- b. Prasarana perekonomian, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan dibuat presentase dan disajikan secara tabel dan dinarasikan secara diskriptif.
- c. Karakteristik sosial ekonomi keluarga akan dibuat rata-rata, nilai maksimum dan minimum dikelompokkan yang selanjutnya dipresentasikan, disajikan dalam bentuk tabel
- d. Data konsumsi pangan akan diolah untuk mengetahui:

1. Tingkat konsumsi energi dan protein dinyatakan sebagai ratio antara konsumsi energi dan protein dengan kecukupan dinyatakan dalam persen. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat konsumsi energi atau protein} = \text{TKGi} = (\text{KGi} : \text{AKGi}) \times 100 \%$$

KGi = konsumsi energi atau protein

AKGi = Angka kecukupan energi atau protein

2. Tingkat ketergantungan pada beras diartikan sebagai proporsi sumbangan energi beras terhadap total konsumsi energi yang dinyatakan dalam persen. dan tingkat keaneka ragaman konsumsi pangan. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TKB} = (\text{KEB} : \text{KEP}) \times 100\%$$

TKB = tingkat ketergantungan pada beras

KEB = konsumsi energi dari beras

KEP= total konsumsi energi

Selanjutnya dibuat rata-rata, nilai maksimum dan minimum, dikelompokkan, disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Kemudian

dilakukan uji Anova bila ada perbedaan nyata dan dilanjutkan dengan uji beda lanjut (LSD).

- e. Pengetahuan gizi dan pangan, sikap dan perilaku terhadap pemilihan pangan. dibuat rata-rata, nilai maksimum dan minimum dikelompokkan yang selanjutnya dipresentasikan, disajikan dalam bentuk tabel.
- f. Untuk melihat pengaruh aspek sosial ekonomi terhadap keanekaragaman konsumsi pangan digunakan regresi

$$\text{Persamaan } Y_i = \beta_0 + \beta_{i-n} X_{i-n} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y_i = Keanekaragaman konsumsi pangan (skor PPH)

X_1 = Pendapatan keluarga dalam bulan (Rp/bulan)

X_2 = Pengeluaran pangan (Rp/bulan)

X_3 = Pendidikan Ibu (Tahun)

X_4 = Pendidikan Bapak (Tahun)

X_5 = Besar keluarga (jiwa)

X_6 = Pengetahuan Gizi (skor)

ε = error

β_0 = Intercept

β_{i-n} = Regression coefficient

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Banyumas memiliki 27 Kecamatan yang terdiri dari 331 desa/kelurahan. Secara geografis, Kabupaten Banyumas adalah daerah dataran dengan ketinggian wilayah sebagian besar berada pada kisaran 25 – 100 M dari permukaan laut seluas 42.310,3 ha dan 100 -500 M dari permukaan laut seluas 40.385,3 Ha. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten purbalingga dan Kabupaten Banjarnegara, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes dan kabupaten Cilacap, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap.

Menurut BPS Kabupaten Banyumas hasil Registrasi Penduduk Akhir tahun 2006, jumlah penduduk adalah 1.545.364 jiwa yang terdiri dari 771.107 jiwa laki-laki (49,89 %) dan 774.257 jiwa perempuan (50,11%) dengan jumlah rumah tangga sebanyak 360.641 dan kepadatan penduduk 1.164 jiwa/km².

Wilayah penelitian berada di wilayah kecamatan Sumpiuh dan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Secara administrasi Kecamatan Sumpiuh terbagi menjadi 14 desa, yang terdiri dari 37 dusun, 55 rukun warga dan 318 rukun tetangga. Letak geografis Kecamatan Sumpiuh, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Somagede, sebelah Selatan dengan Kecamatan Nusawungu kabupaten Cilacap dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kemrajen.

Untuk wilayah kecamatan Purwokerto Utara terbagi menjadi 7 kelurahan yang terdiri dari 23 dusun, 49 rukun warga dan 226 rukun tetangga. Secara geografis Kecamatan Purwokerto Utara berbatasan dengan sebelah Utara Kecamatan

Baturaden, sebelah Selatan Kecamatan Purwokerto Timur, sebelah Sebelah Timur Kecamatan Kembaran dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Kedungbanteng.

4.2. Keadaan Umum Keluarga Contoh

4.2.1. Besar Keluarga

Rata-rata besar keluarga contoh di wilayah penelitian adalah 3,79 ± 1,20 (Tabel 4). Nilai rata-rata tersebut menunjukkan keluarga contoh termasuk ke dalam kategori keluarga ideal menurut program keluarga berencana sebanyak 4 orang.

Tabel 4. Sebaran Besar Keluarga Contoh

Wilayah	Rata-rata	Simpangan baku
Sub Urban	3,97	1,45
Rural	3,90	1,06
Urban	3,50	1,01
Total	3,79	1,20

Jika dilihat sebaran besar keluarga, sebanyak 80% keluarga termasuk ke dalam keluarga kecil (besar keluarga <5 orang), sisanya dengan jumlah anggota keluarga > 4 orang sebanyak 20% Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Keluarga Contoh Berdasarkan Besar Keluarga

Besar keluarga	Urban		Sub Urban		Rural		Rata-rata	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<5	26	86,7	23	76,7	23	76,7	24,00	80,00
5-6	4	13,3	6	20,0	7	23,3	5,67	18,89
>6	0	0,0	1	3,3	0	0,0	0,33	1,11
Total	30	100,0	30	100,0	30	100,0	30,00	100,00

4.2.2. Keragaman Sosial Ekonomi

Pendidikan Suami

Pendidikan merupakan aspek penting dalam menunjang kualitas manusia. Secara umum tingkat pendidikan keluarga contoh masih sangat rendah yakni mendekati 70% berpendidikan SMP ke bawah (Tabel 6).

Berdasarkan Tabel 6 nampak bahwa pendidikan pada wilayah urban lebih baik dibanding dengan wilayah sub urban maupun rural. Pada wilayah urban keluarga contoh yang berpendidikan SMA ke atas sebesar 40%, sedangkan untuk wilayah sub urban 34,1 % dan untuk wilayah rural sebesar 30%.

Tabel 6. Sebaran Pendidikan Suami Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Suami	Urban		Sub urban		Rural		Rerata	
	n	%	n	%	n	%	n	%
SD	10	33,3	13	44,8	13	43,3	12,0	40,5
SLTP	8	26,7	6	20,7	8	26,7	7,3	24,7
SLTA	9	30,0	7	24,1	9	30,0	8,3	28,0
S0 dan S1	3	10,0	3	10,3	0	0	2,0	6,8
Total	30	100,0	29	100,0	30	100	29,6	100,0

Pola yang sama juga terjadi pada pendidikan isteri. Secara umum tingkat pendidikan isteri sebagian besar berpendidikan sekolah menengah pertama ke bawah. (Tabel 7). Berdasarkan Tabel 7 nampak bahwa pendidikan isteri pada wilayah rural lebih rendah dibandingkan dengan dengan wilayah sub urban maupun urban. Tingkat pendidikan isteri SLTP ke bawah di wilayah rural mencapai 75,8%, SLTA 20,7% dan yang sampai pada perguruan tinggi hanya 3,4%.

Pada wilayah urban pendidikan isteri yang sampai perguruan tinggi mencapai 17,2% dan untuk wilayah sub urban sebesar 10,%. Selanjutnya isteri

berpendidikan SD di wilayah urban 27,6% jauh lebih rendah dibandingkan wilayah sub urban dan rural masing-masing sebesar 44,8%.

Tabel 7. Sebaran Pendidikan Isteri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Isteri	Urban		Sub urban		Rural		Rerata	
	n	%	n	%	n	%	n	%
SD	8	27,6	13	44,8	13	44,8	11,3	39,1
SLTP	6	20,7	3	10,3	9	31,0	6,0	20,7
SLTA	10	34,5	10	34,5	6	20,7	8,7	29,9
S0 dan S1	5	17,2	3	10,3	1	3,4	3,0	10,3
Jumlah	29	100,0	29	100,0	29	100,0	29,0	100,0

4.2.3. Pekerjaan

Jenis pekerjaan antar wilayah menunjukkan perbedaan yang nyata. Pada wilayah Rural sebagian besar bermata pencaharian buruh tani yaitu sebesar 53,3%, dan sebagai petani pemilik 13,3%. Sementara tidak terdapat keluarga contoh yang bekerja sebagai pemerintah.

Gambaran di atas menunjukkan kondisi yang berbeda dibanding dengan wilayah urban dan sub urban. Keluarga contoh pada wilayah sub urban sebagian besar keluarga contoh bekerja sebagai buruh tani dan pedagang masing-masing sebesar 23,3%, kemudian diikuti pegawai pemerintah sebesar 13,30% (Tabel 8). Pola yang hampir sama juga terjadi pada wilayah urban. Pada wilayah urban tidak terdapat keluarga contoh yang bekerja sebagai buruh tani. Namun demikian profesi buruh selain buruh tani mencapai 20%.

Untuk isteri sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pada ketiga wilayah proporsi isteri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga 50,0% untuk wilayah urban, 43,3% untuk wilayah sub urban dan 55,17 untuk wilayah rural (Tabel 9).

Tabel 8. Sebaran Jenis Pekerjaan Suami Berdasarkan Wilayah

Jenis Pekerjaan	Kelompok (%)		
	Urban	Sub Urban	Rural
Petani Pemilik	6,70	3,30	13,30
Buruh Tani	0,00	23,30	53,30
Buruh Selain Buruh Tani	20,00	16,70	13,30
Pedagang	13,33	23,30	10,00
Pns/Tni/Polri	13,30	13,30	0,00
Pegawai Swasta	6,70	3,30	3,30
Lainnya	33,33	10,00	6,70
Pensiunan	6,70	6,70	0,00
Total	100,00	100,00	100,00

Pada wilayah rural proporsi terbesar setelah sebagai ibu rumah tangga adalah buruh tani sebesar 31,03%. Kondisi ini berbeda dengan wilayah urban dan sub urban dimana proporsi terbesar setelah ibu rumah tangga ditempati profesi sebagai pedagang. Isteri di keluarga contoh yang bekerja sebagai pedagang sebesar 13,33% untuk wilayah urban dan sebesar 26,67% untuk wilayah sub urban.

Tabel 9. Sebaran Jenis Pekerjaan Isteri Berdasarkan Wilayah

Jenis Pekerjaan	Kelompok (%)			
	Urban	Sub Urban	Rural	Rata-rata
Ibu rumah tangga	50,00	43,33	55,17	49,50
Pedagang	13,33	26,67	10,34	16,78
PNS/TNI/POLRI	13,33	13,33	0,00	8,89
Buruh tani	0,00	6,67	31,03	12,57
Buruh selain buruh tani	10,00	3,33	0,00	4,44
Pensiunan	3,33	0,00	0,00	1,11
Pegawai swasta	3,33	0,00	0,00	1,11
Lainnya	6,67	6,67	3,45	5,59
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

4.2.4. Pendapatan

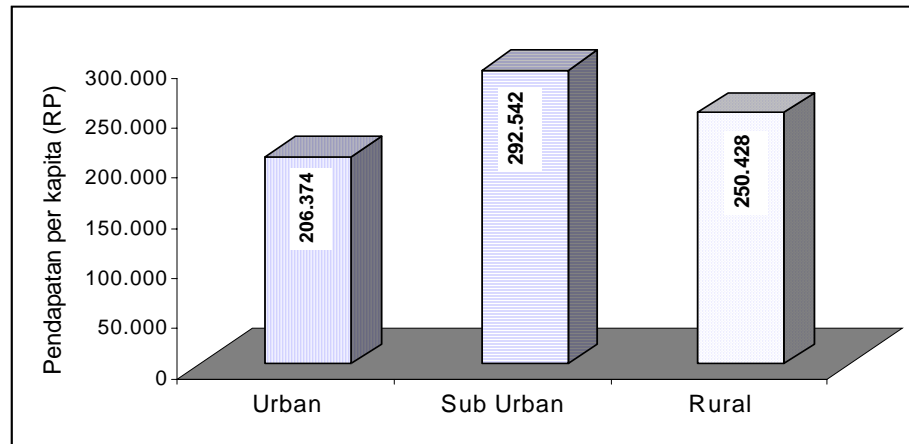
Pendapatan total keluarga contoh per bulan rata-rata berkisar antara Rp 712.866,67 sampai Rp 1.106.666,67 dengan rata-rata simpangan baku antara Rp 410.464,39 sampai Rp 857.685,67 (Tabel 10). Apabila pendapatan keluarga dibagi dengan jumlah anggota keluarga maka diperoleh pendapatan per kapita..

Tabel 10. Sebaran Keluarga Contoh Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Pangan

	Wilayah	Rata-rata (Rp)	Simpangan baku
Pendapatan perkapita	Urban	206.373,89	109.871,65
	Sub Urban	292.541,67	200.116,12
	Rural	250.428,33	155.270,89
	Total	249.781,30	161.523,07
Pendapatan keluarga	Urban	712.866,67	410.464,39
	Sub Urban	1.106.666,67	857.685,67
	Rural	894.600,00	486.220,09
	Total	904.711,11	630.727,53

Hasil ANOVA (Lampiran 3) menunjukkan tingkat pendapatan per kapita antar wilayah tidak terdapat perbedaan nyata pada taraf $\alpha < 0,05$. Rata-rata pendapatan per kapita per bulan berkisar antara Rp 206.373,89 sampai Rp 292.541,67 dengan rata-rata simpangan baku Rp 109.871,65 sampai Rp 200.116,12 (Gambar 2).

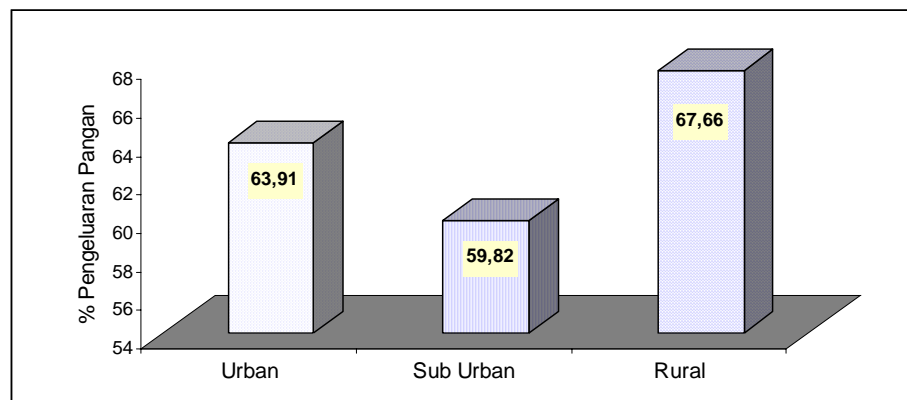
BPS (2002) menyatakan suatu keluarga dikatakan miskin bila pendapatan per kapita dalam suatu keluarga lebih kecil dari Rp 78.780 per bulan. Mengacu pada batas garis kemiskinan tersebut, maka umumnya keluarga contoh tidak termasuk kategori keluarga tidak miskin.



Gambar 2. Rata-rata Pendapatan Per Kapita Pada Wilayah Penelitian

Menurut Sayogya (1995), pendapatan seseorang sangat berpengaruh terhadap pemilihan pangan yang akan dikonsumsi. Pendapatan yang tinggi maka semakin baik pendapatan seseorang maka pangan yang dikonsumsi akan semakin beragam / berkualitas.

Bila dilihat dari pengeluaran pangan, rata-rata persentasenya relatif tinggi. Rata-rata persentase pengeluaran pangan untuk wilayah urban sebesar 63,91%, wilayah sub urban 59,82% dan wilayah rural sebesar 67,66% (Gambar 3).



Gambar 3. Rata-rata Pengeluaran Pangan Berdasarkan Wilayah

4.2.5. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi dinilai dari pemahaman contoh tentang keanekaragaman konsumsi pangan kaitannya dengan kesehatan. Hasil ANOVA (Lampiran 4 menunjukkan perbedaan nyata pengetahuan gizi keluarga contoh antar wilayah pada taraf $\alpha < 0,05$. Rata-rata nilai pengetahuan gizi pada wilayah urban lebih baik dibanding wilayah sub urban dan rural berturut-turut adalah 7,42 untuk wilayah urban, 5,23 untuk wilayah sub urban dan rural 5,13 (Tabel 11).

Tabel 11. Rata-rata Nilai Pengetahuan Gizi Ibu

Wilayah	Nilai Pengetahuan Gizi	
	Rata-rata	Simpangan baku
Urban	7,20	2,16
Sub urban	5,23	3,45
Rural	5,13	2,62
Total	5,86	2,92

Fakta di atas menunjukkan keluarga contoh di wilayah urban lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi dibanding wilayah rural maupun sub urban. Hal ini dikarenakan pada wilayah urban sarana dan prasarana yang mendukung akses informasi lebih tersedia di bandingkan wilayah rural dan sub urban.

Pengetahuan gizi yang baik merupakan salah satu faktor penentu dalam pemilihan pangan yang akan dikonsumsi. Jika pengetahuan gizi cukup maka seseorang dapat melakukan pilihan yang sesuai dengan kaidah kesehatan sesuai dengan akses yang dimiliki. Namun demikian pengetahuan gizi yang baik akan kurang bermanfaat bila tidak diikuti dengan sikap dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap gizi keluarga contoh di berbagai wilayah disajikan pada Tabel 12. Nilai maximum sikap gizi keluarga contoh adalah 20. Hasil ANOVA menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata sikap gizi antar wilayah pada taraf $\alpha < 0,05$. Rata-rata nilai sikap gizi keluarga contoh di wilayah penelitian adalah 14,87 dengan simpangan baku 3,81.

Tabel 12. Rata-rata Nilai Sikap Gizi

Wilayah	Nilai Sikap Gizi	
	Rata-rata	Simpangan baku
Urban	14,43	2,19
Sub urban	15,70	4,93
Rural	14,47	3,79
Total	14,87	3,81

4.3. Konsumsi Keluarga

4.3.1. Konsumsi Energi

Tingkat konsumsi energi dan protein merupakan hasil dari semua konsumsi pangan dan ini merupakan indikasi dari perilaku pemilihan pangan yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat kecukupan energi di lokasi sebesar 89% dengan simpangan baku 22,51% (Tabel 13).

Tabel 13. Rata-rata AKG Keluarga Contoh Berdasarkan Wilayah

Wilayah	Tingkat Kecukupan Energi	
	Rata-rata	Simpangan baku
Urban	84,77	19,69
Sub Urban	91,44	23,94
Rural	91,93	23,70
Total	89,38	22,51

Berdasarkan Tabel 13 tingkat kecukupan energi di sub urban dan rural terlihat lebih tinggi dibanding wilayah urban. Rata-rata kecukupan energi di sub urban dan rural sebesar 91% sedangkan di urban terlihat lebih rendah yaitu sebesar 84%. Namun demikian hasil anova menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata tingkat kecukupan energi (TKG) keluarga contoh antar wilayah pada taraf $\alpha < 0,05$ (Lampiran 5).

Walaupun secara rata-rata TKG baru mencapai 89%, namun bila dikelompokkan, sebagian keluarga contoh ada yang melebihi batas normal dan sebagian lainnya mengalami defisit energi tingkat berat (Tabel 14). Menurut Sudjono dan Abunain (1986) menyatakan batas suatu konsumsi energi dan protein yang dianggap rawan (deficit berat) adalah tingkat konsumsinya kurang dari 70% angka kecukupan yang dianjurkan. Pada tingkat konsumsi tersebut tubuh tidak dapat memenuhi energi basal metabolisme yaitu suatu energi minimal yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Tabel 14. Sebaran Keluarga Contoh Berdasarkan Tingkat Kecukupan Energi

Kriteria	Kategori TKE*	Wilayah (%)			Rata-rata (%)
		Urban	Sub urban	Rural	
Defisit tingkat berat	<70%	23,33	20,00	20,00	21,11
Defisit tingkat sedang	70-79%	16,67	20,00	10,00	15,56
Defisit tingkat ringan	80-89%	23,33	10,00	16,67	16,67
Normal	90-120%	30,00	40,00	43,33	37,78
Berlebih	>120%	6,67	10,00	10,00	8,89
	Total	100	100	100	100

Terdapatnya keluarga contoh yang konsumsi energi <70% mengindikasikan adanya kesenjangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini diduga berkaitan erat dengan aspek sosial ekonomi.

Berdasarkan Tabel 14 keluarga contoh yang mengalami rawan pangan nampak besarnya relatif sama antar wilayah. dengan kisaran antara 20-23,3%. Bila dilihat keluarga contoh yang konsumsinya masih di bawah 90%

cukup tinggi yaitu 53,33%. Namun demikian keluarga contoh di wilayah urban yang mengalami rawan pangan sedikit lebih banyak dibanding wilayah rural, dan sub urban. Besarnya persentase keluarga contoh yang mengalami rawan pangan 21,11% lebih besar dibanding jumlah penduduk miskin (rawan pangan) Indonesia tahun 2007 yang besarnya 16,58% (Nainggolan, 2008).

Di sisi lain juga terdapat 8,89% keluarga contoh yang tingkat kecukupan energinya berlebihan (>120% AKG). Fakta ini mengindikasikan antara lain adanya distribusi pangan yang tidak merata dan kemampuan akses pangan yang tidak sama terutama akses secara ekonomi. Perbedaan pendapatan akan berpengaruh terhadap kemampuan daya beli terhadap pangan. Indikasi ini ditunjukkan oleh data yang menunjukkan adanya perbedaan konsumsi gizi antar perbedaan kelompok pendapatan (Tabel 15). Total pendapatan keluarga akan sangat ditentukan oleh jenis pekerjaan dan juga aktifitas diluar pekerjaan pokok. Aktifitas yang dimaksud adalah aktifitas yang merupakan pekerjaan sampingan yang menghasilkan tambahan pendapatan.

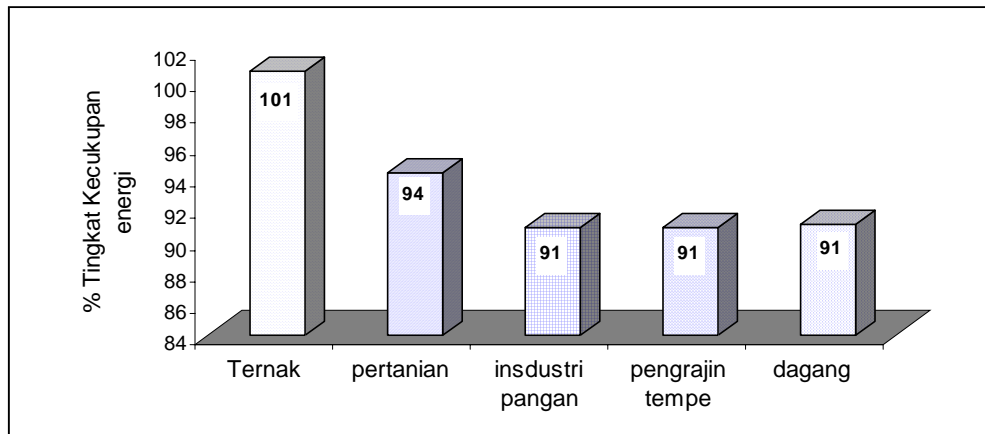
Tabel 15. Rata-rata Tingkat Kecukupan Energi Berdasarkan Kelompok Pendapatan

Kelompok Pendapatan (Rp)	n	Tingkat Kecukupan energi (%)			
		Rata-rata	Simpangan baku	Minimum	Maximum
<150.000	23	78,39	23,04	36,63	142,90
150.000-300.000	41	88,02	20,47	52,28	140,32
>300.000	26	101,26	20,15	64,66	135,66
Total	90	89,38	22,51	36,63	142,90

Berdasarkan Tabel 15 nampak bahwa semakin besar kelompok pendapatan, maka rata-rata tingkat konsumsi gizi semakin besar. Walaupun kalau dilihat dari nilai minimum dan maximum pada berbagai strata kelompok pendapatan terdapat keluarga contoh yang tingkat konsumsinya defisit maupun melebihi AKG. Fakta di atas memberikan inidikasi perlunya intervensi pada kelompok yang daya belinya rendah untuk meningkatkan kemampuan daya beli agar dapat mengakses pangan lebih baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan adalah adanya aktivitas agribisnis. Aktivitas ini selain akan meningkatkan pendapatan juga akan meningkatkan ketersediaan pangan di dalam rumah tangga maupun di lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan keluarga contoh yang memiliki usaha sampingan di bidang agribisnis tingkat kecukupan energi seperti terlihat pada Gambar 4. Gambar 4 nampak terlihat bahwa keluarga contoh yang memiliki usaha sampingan tingkat kecukupan energi di atas rata-rata, antara 91% - 101% AKG.



Gambar 4. Rata-rata Tingkat Kecukupan Energi Pada Keluarga Contoh Yang Memiliki Usaha Sampingan di Bidang Pertanian

seperti pada khusus penelitian ini, maka aktivitas agribisnis harus dijadikan pilar dan dasar utama dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan terutama di tingkat rumah tangga.

4.3.2. Konsumsi Protein

Berbeda dengan tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein keluarga contoh secara rata-rata adalah normal yaitu 95,87%. Namun demikian bila dikelompokkan berdasarkan wilayah, nampak pada wilayah sub urban dan

rural lebih baik dibanding wilayah urban (Tabel 16). Pada Tabel 16 nampak tingkat konsumsi protein di wilayah urban baru mencapai 89,49% sedangkan wilayah sub urban 101,76% dan rural 96,37%.

Tabel 16. Rata-rata TKP Pada Keluarga Contoh di Berbagai Wilayah

Wilayah	Tingkat Konsumsi Protein (%)			
	Rata-rata	Simpangan baku	Minimum	Maximum
Urban	89,49	30,48	31,10	142,50
Sub Urban	101,76	44,73	42,40	225,10
Rural	96,37	35,35	32,30	165,60
Total	95,87	37,25	31,10	225,10

Kondisi tingkat konsumsi protein yang lebih tinggi di banding tingkat konsumsi energi seringkali dijumpai dan banyak ditemukan di berbagai penelitian. Secara teoritis konsumsi protein yang lebih tinggi dibanding konsumsi energi memberikan indikasi terhadap pola konsumsi pangan keluarga contoh penelitian belum efisien. Rasionalisasinya adalah konsumsi protein yang lebih tinggi dari konsumsi energi, maka kelebihan konsumsi protein akan dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Di sisi lain harga pangan sumber protein pada umumnya lebih mahal dari sumber pangan energi. Selain itu fungsi protein yang utama adalah untuk zat pembangun dan pertumbuhan.

Hasil ANOVA (Lampiran 6) menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata tingkat kecukupan konsumsi protein keluarga contoh antar wilayah pada taraf $\alpha < 0,05$. Berdasarkan Tabel 16 nampak rata-rata tingkat konsumsi protein keluarga contoh pada wilayah penelitian 95,87%. Angka ini lebih tinggi dibanding tingkat kecukupan protein tahun 2003 sebesar 93,60% (AKG untuk konsumsi protein 52 g/kap/hari). Namun demikian bila dibandingkan konsumsi protein tahun 2007 masih lebih rendah. Tingkat konsumsi protein tahun 2007 adalah 110,96% (Nainggolan, 2008). Rendahnya konsumsi protein dibanding tahun 2007 diduga karena pada saat penelitian di tahun 2008 terjadi kenaikan harga BBM yang cukup tinggi. Kenaikan harga BBM berdampak pada

kenaikan harga pangan termasuk harga pangan hewani yang naik cukup tajam. Kondisi ini telah mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat terhadap pangan khususnya pangan sumber protein hewani. Bahkan pada saat itu harga kedelai juga terjadi kenaikan yang cukup tajam. Fenomena tersebut diindikasikan oleh rendahnya konsumsi pangan hewani di semua wilayah penelitian (Tabel 17).

Berdasarkan Tabel 17 terlihat bahwa kontribusi protein hewani terhadap total protein relatif kecil. Rata-rata kontribusi protein terhadap total protein 20,34% dengan simpangan baku 19,98%. Hasil penelitian menunjukkan besar kecilnya konsumsi protein hewani berkorelasi positif sangat nyata dengan pendapatan perkapita ($r=0,32$) dan berkorelasi negatif dengan persen pengeluaran pangan ($r= -0,74$). Data tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan berhubungan terhadap konsumsi protein hewani. Artinya pada kelompok masyarakat yang pendapatannya meningkat maka konsumsi protein yang berasal dari hewani akan terjadi kenaikan. Namun demikian persen pengeluaran pangan memberikan pengaruh terhadap konsumsi protein hewani lebih besar dibanding dengan kenaikan pendapatan. Fenomena ini mengandung makna bahwa tidak semua kenaikan pendapatan di masyarakat akan digunakan untuk konsumsi pangan.

Tabel 17. Rata-rata Kontribusi Protein Dari Kelompok Pangan Sereal dan Hewani

Wilayah	Kontribusi terhadap total protein (%)			
	Sereal		Hewani	
	Rata-rata	Simpangan Baku	Rata-rata	Simpangan Baku
Urban	41,35	17,52	23,36	22,51
Sub urban	38,11	12,17	22,16	18,56
Rural	53,84	19,87	15,50	18,34
Total	44,43	17,98	20,34	19,98

Sebaran keluarga contoh berdasarkan tingkat konsumsi protein hewani dan pendapatan disajikan pada Tabel 18. Berdasarkan ANOVA (lampiran 7) terdapat perbedaan nyata tingkat konsumsi protein hewani antara kelompok pendapatan pada taraf $\alpha < 0,05$. Semakin tinggi kelompok pendapatan semakin tinggi tingkat konsumsi protein hewani. Hasil ini sejalan dengan hukum Bennet yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangannya dengan harga yang lebih mahal per unit zat gizinya (Soekirman, 2000).

Tabel 18. Rata-rata Prosentasi Konsumsi Protein Hewani Berdasarkan Kelompok Pendapatan

Kelompok Pendapatan	% Konsumsi protein hewani		
	n	Rata-rata	Simpangan baku
<150000	23	15,26	20,22
150000-300000	41	17,84	20,26
>300000	26	28,77	17,22
Total	90	20,34	19,98

Seperti halnya konsumsi energi, konsumsi protein juga dipengaruhi oleh pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar kelompok pendapatan maka semakin besar tingkat konsumsi protein (Tabel 19). Pada kelompok pendapatan >Rp 300.000 konsumsi protein mencapai 112,05% dengan simpangan baku 39,24% lebih tinggi dibanding kelompok pendapatan di bawahnya. Fenomena ini menunjukkan baik konsumsi energi maupun protein diantaranya akan ditentukan oleh kemampuan daya beli keluarga.

Tabel 19. Sebaran Tingkat Kecukupan Protein Berdasarkan Kelompok Pendapatan

Kelompok Pendapatan (Rp)	n	Tingkat Kecukupan Protein (%)			
		Rata-rata	Simpangan baku	Minimum	Maximum
<150.000	23	78,07	28,94	31,10	142,50
150.000-300.000	41	95,60	36,22	35,20	182,40
>300.000	26	112,05	39,24	42,40	225,10
Total	90	95,87	37,25	31,10	225,10

Walaupun secara rata-rata tingkat konsumsi protein adalah normal, namun demikian ada sebagian keluarga contoh yang mengalami defisit dan sebagian lagi mengalami kelebihan konsumsi protein (Tabel 20). Rata-rata defisit konsumsi protein di wilayah penelitian sekitar 50%. Defisit konsumsi protein untuk wilayah urban 53,33%, wilayah sub urban 46,67% dan wilayah rural 50%.

Tabel 20. Sebaran Keluarga Contoh Berdasarkan Tingkat Kecukupan Protein

Kriteria	Kategori TKP*	Wilayah (%)			Rata-rata (%)
		Urban	Sub urban	Rural	
Defisit tingkat berat	<70%	23,33	26,67	26,67	25,56
Defisit tingkat sedang	70-79%	13,33	10,00	10,00	11,11
Defisit tingkat ringan	80-89%	16,67	10,00	13,33	13,33
Normal	90-120%	30,00	33,33	23,33	28,89
Berlebih	>120%	16,67	20,00	26,67	21,11
Total		100	100	100	100

4.4. Proporsi Sumbangan Energi Dari Beras Terhadap Total Konsumsi Energi

Salah satu problem ketahanan pangan dan menjadi keprihatinan pemerintah saat ini adalah adanya kecenderungan secara nasional meningkatnya konsumsi beras dari waktu-waktu. Berbagai kajian penelitian menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi pangan pokok dari non beras ke arah beras. Fakta ini memberikan indikasi

peranan beras dalam menyumbangkan energi (karbohidrat) semakin penting dan dominan dibanding peranan pangan sumber karbohidrat lainnya seperti umbi-umbian.

Tingginya peranan beras dalam pola pangan penduduk diduga antara lain: (1). citarasa beras sesuai dengan selera masyarakat, (2) beras memiliki nilai sosial tinggi dalam kehidupan masyarakat, (3). beras merupakan sumber karbohidrat yang cukup tinggi dan juga sumber protein yang relatif murah harganya. Kondisi tersebut telah menyebabkan beras sebagai sumber energi sulit digantikan oleh kelompok pangan lain seperti umbi-umbian.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa semakin tinggi kelompok strata pendapatan, konsumsi beras semakin berkurang. Hal ini memberikan indikasi adanya penurunan sumber energi yang berasal dari beras. Dengan kata lain ini dapat diartikan semakin tinggi kelompok strata pendapatan semakin aneka ragam sumber energi yang dikonsumsi (Tabel 21). Fenomena hubungan antara peningkatan pendapatan dengan tingkat ketergantungan energi dari beras menunjukkan kecenderungan yang sama baik di wilayah urban, sub urban maupun rural.

Tabel 21. Rata-rata Proporsi Sumbangan Energi Dari Beras Berdasarkan Strata Kelompok Pendapatan

Kelompok pendapatan	Rata-rata konsumsi beras				
	n	Rata-rata	Simpangan baku	Minimum	Maximum
<150000	23	53,64	13,50	30,69	82,61
150000-300000	41	51,28	13,44	25,42	81,53
>300000	26	44,89	11,17	11,97	61,59
Total	90	50,04	13,16	11,97	82,61

Secara umum rata-rata tingkat ketergantungan pada beras (sumbangan energi dari beras terhadap total energi) di wilayah penelitian adalah 50%. Bila dikelompokkan ke dalam berbagai strata kelompok pendapatan berturut-turut sebagai berikut, rata-rata tingkat ketergantungan energi dari beras pada strata kelompok pendapatan perkapita <Rp 150.000, adalah 53,64%, pada kelompok strata pendapatan

Rp 150.000-300.000 sebesar 51,28% dan terendah terjadi pada kelompok strata pendapatan Rp 300.000 sebesar 44,04%.

Semakin rendah kontribusi energi dari beras dengan semakin besarnya kelompok strata pendapatan dikarenakan semakin ragamnya pangan yang dikonsumsi (Tabel 24). Semakin beragam konsumsi pangan secara langsung akan mengurangi dominasi dari masing-masing pangan yang dikonsumsi. Dalam hal ini terjadi penurunan kontribusi energi yang berasal dari beras.

Jika dilihat berdasarkan lokasi, maka diperoleh hasil tingkat ketergantungan energi dari beras di wilayah urban (perkotaan) lebih rendah dibanding wilayah rural (pedesaan). Rata-rata tingkat ketergantungan energi dari beras di wilayah urban 48,35%, di wilayah rural 55,13% dan di wilayah sub urban 46,63% (Tabel 22).

Tabel 22. Tingkat Ketergantungan Energi Dari Beras Berdasarkan Wilayah

Wilayah	n	Tingkat ketergantungan energi dari beras (%)			
		Rata-rata	Simpangan baku	Minimum	Maximum
Sub Urban	30	46,63	10,64	25,42	68,57
Rural	30	55,13	15,36	29,38	82,61
Urban	30	48,35	11,83	11,97	75,92
Total	90	50,04	13,16	11,97	82,61

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa beras merupakan penyumbang energi yang cukup besar. Kondisi ini membawa dampak pada tingginya sumbangan protein dari beras terhadap total protein walaupun beras bukan merupakan sumber protein. Hal ini dapat dijelaskan bahwa beras mengandung protein yang cukup tinggi per 100 g bagian yang dapat dimakan yaitu antara 7-8 g protein.

4.5. Kontribusi Konsumsi Energi dan Protein Dari Berbagai Kelompok Pangan

Hasil analisis tentang kontribusi energi dan protein dari berbagai kelompok pangan disajikan pada Tabel 23. Berdasarkan Tabel 23 nampak bahwa kelompok

padi-padian memberikan kontribusi energi dan protein paling besar dibandingkan dengan kelompok pangan yang lain. Kontribusi protein dari kelompok padi-padian sebesar 44,43% dan energi 55,5% AKG. Besarnya konsumsi padi-padian tersebut secara rata-rata lebih besar 6%, jika dibandingkan dengan %AKG standar susunan pola pangan harapan untuk padi-padian 50%.

Angka tersebut relatif konstan sejak tahun 2005. Pada tahun 2005 kontribusi padi-padian terhadap energi sebesar 57,1% AKG. Hal ini berarti dalam kurun waktu tiga tahun, peranan padi-padian tetap dominan dalam pola pangan penduduk.

Tabel 23. Rata-rata Kontribusi Energi dan Protein Dari Berbagai Kelompok Pangan

No	Kelompok Pangan	Kontribusi Protein (%)	Energi (Kkal)
1.	Padi-padi-an	44,43	55,5
2.	Umbi-umbian	1,31	3,01
3.	Pangan Hewani	20,34	6,61
4.	Minyak dan Lemak	0,10	14,93
5.	Buah/biji berminyak	0,30	0,86
6.	Kacang-kacangan	24,67	8,42
7.	Gula	0,22	3,03
8.	Sayuran dan buah	8,61	7,05
9.	Lain-lain	0,01	0,28
	Jumlah	100	100

Selanjutnya kontribusi energi terbesar kedua setelah kelompok padi-padian adalah kelompok minyak dan lemak 14,93%. Kemudian diikuti kelompok kacang-kacangan dan pangan hewani berturut-turut memberikan kontribusi energi sebesar 8,42% dan 6,61%. Hal ini dikarenakan setiap gram lemak mampu memberikan kontribusi energi 9 Kkal. Sedangkan karbohidrat dan protein dalam 1gram hanya memberikan 4 Kkal.

Kelompok umbi-umbian sebagai pangan sumber karbohidrat, kontribusinya terhadap energi penduduk sangat kecil sekali yaitu 3,01%. Rendahnya kontribusi umbi-umbian terhadap total energi mengindikasikan preferensi pangan masyarakat terhadap kelompok pangan umbi-umbian rendah. Preferensi pangan kelompok umbi-umbian yang rendah antara lain diduga karena animo masyarakat yang berpandangan

umbi-umbian dianggap sebagai pangan inferior. Kemungkinan lain adalah bias kebijakan pemerintah yang selama ini selalu mengedepankan beras dibandingkan kelompok umbi-umbian. Dalam kurun waktu yang lama mengakibatkan kristalisasi yang memandang beras sebagai pangan yang lebih superior dibanding kelompok umbi-umbian.

Keadaan ini bila dibiarkan dapat menjadi kendala dalam rangka percepatan diversifikasi konsumsi pangan. Upaya meningkatkan citra pangan umbi-umbian perlu dilakukan agar terjadi peningkatan konsumsi umbi-umbian. Salah satunya adalah melalui aktivitas agribisnis yaitu pengolahan pangan. Diversifikasi pangan olahan umbi-umbian akan dapat meningkatkan nilai tambah dan sekaligus meningkatkan ketersediaan pangan umbi-umbian. Aktivitas pengolahan seperti usaha industri kecil pangan di tingkat rumah tangga juga dapat meningkatkan tambahan pendapatan. Hal ini berarti akan terjadi kenaikan kemampuan daya beli, sehingga akses pangan secara ekonomi akan meningkat. Uraian tersebut memberikan makna bahwa aktivitas agribisnis dapat memberikan dua keuntungan sekaligus yaitu (1) terjadinya peningkatan ketersediaan pangan baik ragam maupun jumlahnya dan (2) terjadinya peningkatan pendapatan keluarga. Bila aktivitas agribisnis berjalan dalam skala lebih besar tentu akan terjadi multiplier efek terhadap perekonomian wilayah. Transaksi jual beli akan terjadi di wilayah tersebut, dan sekaligus akan membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitarnya.

Untuk kontribusi protein terbesar kedua setelah padi-padian adalah kelompok kacang-kacangan. Kontribusi kelompok kacang-kacangan terhadap total protein sebesar 24,67%. Konsumsi kacang-kacangan umumnya terdapat kecenderungan meningkat dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan pada strata kelompok pendapatan <Rp 150.000,- kontribusi protein dari kacang-kacangan sebesar 25,93%, kemudian meningkat menjadi 26,47% pada kelompok strata pendapatan antara Rp 150.000-Rp 300.000. Pada strata ini nampaknya mulai terjadi kejenuhan sehingga kenaikan strata kelompok pendapatan

menjadi > Rp 300.000,- berdampak menurunnya kontribusi protein dari kacang-kacangan menjadi 20,72%.

Penurunan kontribusi protein dari kelompok kacang-kacangan adalah sebagai akibat dari kenaikan konsumsi pangan hewani pada kelompok strata tersebut. Pada kelompok strata pendapatan > Rp 300.000,- konsumsi pangan hewani memberikan kontribusi protein sebesar 28%. Angka kontribusi ini lebih besar dibandingkan konsumsi pangan hewani pada kelompok strata pendapatan < Rp 150.000,- sebesar 15,26%, kemudian pada strata pendapatan Rp 150.000 - Rp 300.000,- konsumsi pangan hewani sebesar 17,84%. Sebaliknya kontribusi protein dari kelompok padi-padian mengalami penurunan sejalan dengan peningkatan pendapatan.

Diantara sumber protein kelompok kacang-kacangan, tempe dan tahu memiliki preferensi cukup tinggi. Peranan tempe dan tahu nampak sangat penting dalam pola konsumsi penduduk dibandingkan kelompok kacang-kacangan yang lain. Selain cita rasanya digemari oleh semua lapisan masyarakat, tempe dan tahu merupakan sumber protein yang harganya relative murah dibandingkan sumber protein hewani.

Dominasinya tempe dan tahu sebagai sumber protein dari kacang-kacangan diduga berkaitan dengan ketersediaan bahan tersebut. Indikasinya dapat dilihat dari banyaknya pengrajin tahu dan tempe dan juga ketersediaan tempe dan tahu di pasar setempat dan atau sayur keliling. Fenomena ini memberikan justifikasi bahwa ketersediaan pangan setempat menentukan tingkat preferensi pangan.

Untuk sumber protein hewani, hasil penelitian menunjukkan diantara beberapa jenis pangan sumber protein hewani, telur merupakan sumber protein terbesar. Telur memiliki preferensi yang cukup tinggi pada berbagai strata pendapatan. Kondisi tersebut menempatkan telur sebagai penyumbang protein terbesar dibandingkan pangan hewani lain seperti daging, ayam, ikan dan juga susu. Nampaknya tingginya konsumsi telur diantara kelompok pangan hewani lainnya terkait erat dengan mudahnya penduduk untuk dapat mengakses telur baik secara fisik

maupun ekonomi. Artinya dari sisi ketersediaan telur relatif lebih tersedia dipasar dan juga dirumah sering ada persediaan dan dari sisi harganya telur relatif lebih murah dibanding sumber protein pangan hewani lainnya.

Selanjutnya kontribusi sumber protein dari daging relatif sangat kecil diantara kelompok pangan hewani lainnya. Rendahnya konsumsi daging nampaknya terkait dengan mahalnya harga pangan tersebut. Itu berarti faktor harga dari daging menjadi kendala tersendiri bagi kelompok berstrata pendapatan rendah untuk dapat membeli daging.

Secara umum kontribusi protein dari pangan hewani sebesar 20,34% dari total konsumsi protein. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi protein pangan hewani >20% baru nampak pada kelompok strata pendapatan > Rp 300.000,-

4.6. Tingkat Keanekaragaman Konsumsi Pangan

Untuk mengukur keanekaragaman konsumsi pangan dalam penelitian ini digunakan dengan skor PPH (Pola Pangan Harapan). Pola Pangan Harapan adalah komposisi/susunan pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energinya baik mutlak maupun relatif yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. Skor PPH yaitu nilai yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, yang dihitung berdasarkan metode PPH.

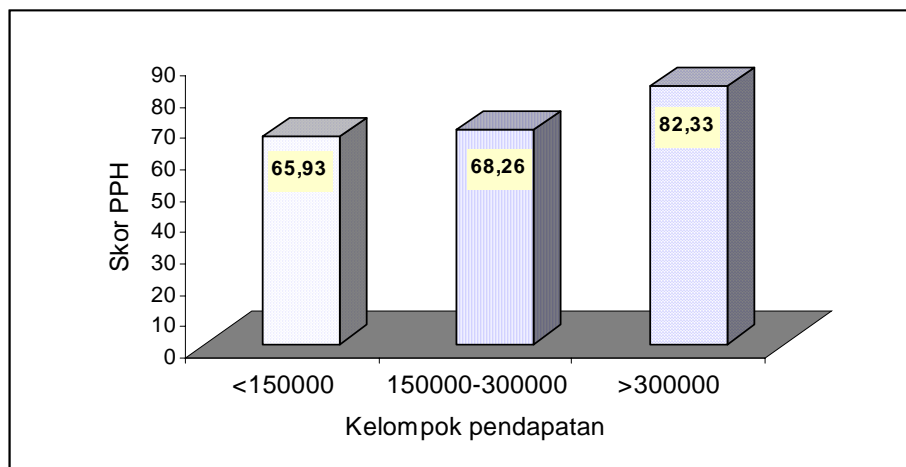
Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor PPH baru mencapai 71,73 dari skor PPH idial yaitu 100 (Tabel 24). Begitu pula bila dilihat per kelompok pangan, semua skor PPH untuk setiap kelompok pangan di wilayah penelitian masih dibawah skor idial. Skor PPH idial untuk Padi-padian 25,0; umbi-umbian 2,5; Pangan hewani, 24,0; Minyak dan Lemak 5,0; Buah/Biji Berminyak 1,0; Kacang-kacangan 10,0; Gula 0,5; Sayur dan buah 30,0 dan lainnya 0,0.

Tabel 24. Rata-rata Skor PPH di Wilayah Penelitian Dibandingkan Skor PPH Ideal

No	Kelompok Pangan	Skor PPH	Skor PPH Ideal
1.	Padi-padi-an	21,97	25
2.	Umbi-umbian	0,92	2,5
3.	Pangan Hewani	10,44	24,0
4.	Minyak dan Lemak	4,20	5,0
5.	Buah/biji berminyak	0,30	1,0
6.	Kacang-kacangan	8,02	10,0
7.	Gula	1,12	2,0
8.	Sayuran dan buah	24,78	30,0
9.	Lain-lain	0,00	0,0
	Jumlah	71,73	100

Skor PPH hasil penelitian nilainya lebih rendah bila dibandingkan dengan Skor PPH Jawa Tengah untuk tahun 2007 sebesar 82,08. Hal yang sama juga terjadi untuk skor PPH setiap per kelompok pangan, kecuali skor PPH sayuran lebih tinggi yaitu 24,78 dibanding 21,76.

Lebih rendahnya skor PPH di wilayah penelitian dibanding skor PPH Jawa Tengah Tahun 2005 diduga karena pada saat penelitian terjadi kenaikan harga pangan sebagai akibat kenaikan harga BBM seperti diuraikan di atas. Dugaan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan semakin tinggi kelompok strata pendapatan semakin tinggi skor PPH (Gambar 5).



Gambar 5. Rata-rata Skor PPH Berdasarkan Strata Kelompok Pendapatan

Hasil ANOVA menunjukkan terdapat perbedaan sangat nyata skor PPH antar strata kelompok pendapatan pada taraf α 1% (Lampiran 8). Selanjutnya uji beda dengan LSD menunjukkan bahwa rata-rata skor PPH antar kelompok strata pendapatan <Rp150.000, dengan strata Rp 150.000-Rp300.000 tidak terdapat perbedaan (Tabel 25). Namun demikian antara dua kelompok strata tersebut dengan kelompok strata pendapatan >Rp 300.000 terdapat perbedaan nyata pada taraf α 5%. Rata-rata skor PPH pada kelompok strata pendapatan <Rp 300.000 masih lebih rendah dari 70 dengan nilai skor PPH berkisar antara 41 sampai dengan 91. Kemudian pada kelompok strata pendapatan >Rp 300.000 skor PPH mencapai nilai 82,33 dengan nilai minimum skor PPH 64,28 dan skor maximum 95,44. Jika dilakukan analisis korelasi antara tingkat pendapatan perkapita dengan skor PPH menunjukkan adanya korelasi positif sangat nyata pada taraf α 1% dengan nilai $r=0,474$.

Tabel 25. Hasil Analisis Uji Beda (LSD) Pendapatan Dengan Skor PPH

(I) Kelompok pendapatan (Rp)	(J) Kelompok pendapatan (Rp)	Skor PPH		
		Rataan (I-J)	Std. Error	Sig.
<150000	150000-300000	-2,3290	3,0981	0,4542
	>300000	-16,4003*	3,4041	0,0000
150000-300000	>300000	-14,0712*	2,9814	0,0000

Hasil analisis di atas memberikan makna yang sangat kuat bahwa percepatan keanekaragaman konsumsi pangan hanya dapat dilakukan dengan baik bilamana masyarakat mempunyai pendapatan yang cukup. Artinya keberhasilan dalam percepatan keanekaragaman konsumsi pangan akan sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam hal perbaikan pendapatan keluarga. Walaupun masih terdapat faktor lain yang juga berpengaruh terhadap keanekaragaman konsumsi pangan.

Apabila skor PPH dikelompokkan berdasarkan wilayah, hasilnya menunjukkan skor PPH wilayah sub urban 73,99, wilayah urban 72,75 dan wilayah

rural 68,44 (Tabel 26). Nilai tersebut berdasarkan hasil ANOVA tidak menunjukkan perbedaan nyata antar wilayah pada taraf α 5% (Lampiran 9).

Tabel 26. Rata-rata Skor PPH Berdasarkan Wilayah

Wilayah	n	Skor PPH			
		Rata-rata	Simpangan baku	Minimum	Maximum
Urban	30	72,75	11,50	52,67	95,14
Sub Urban	30	73,99	14,80	47,22	95,44
Rural	30	68,44	14,14	41,63	92,53
Total	90	71,73	13,61	41,63	95,44

Berdasarkan hasil ANOVA antar wilayah dengan skor PPH dapat ditarik suatu kesimpulan, perbedaan wilayah tidak mempengaruhi keanekaragaman konsumsi pangan masyarakat. Walaupun jika dilihat secara rata-rata nampak kecenderungan bahwa pada wilayah pedesaan kurang beragam dalam konsumsi pangan bila dibandingkan wilayah sub urban maupun perkotaan.

4.7. Hubungan Antara Aspek Sosial Ekonomi Terhadap Keanekaragaman Konsumsi pangan (Skor PPH)

Untuk melihat berbagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat keanekaragaman konsumsi pangan (sebagai variabel Y) dilakukan dengan uji regresi berganda. Beberapa variabel yang diduga berpengaruh (sebagai variabel X) dan dimasukkan dalam uji regresi berganda meliputi pengetahuan gizi, sikap gizi, tingkat pendidikan isteri dan kepala rumah tangga, pendapatan per kapita, besar keluarga, persen untuk pengeluaran pangan. Analisis regresi yang digunakan adalah metode stepwise yaitu analisis regresi secara bertahap dengan tujuan utama untuk mencari variabel yang dominan.

Hasil uji regresi berganda dengan metode stepwise sebagaimana lampiran 10 pada halaman 70 terdapat 2 variabel yang dimasukkan yaitu pendidikan kepala rumah tangga dan pendapatan. Sedangkan variabel lainnya meliputi pengetahuan gizi,

sikap gizi, tingkat pendidikan isteri, besar keluarga dan persen untuk pengeluaran pangan dikeluarkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor yang terbukti berpengaruh terhadap keanekaragaman konsumsi pangan (skor PPH) adalah pendapatan perkapita dan pendidikan kepala rumah tangga dengan persamaan garis sebagai berikut:

$$Y = 52,711 + 1,298 X1 + 0,00003 X2$$

$$Y = \text{skor PPH}$$

$$X1 = \text{pendidikan kepala rumah tangga}$$

$$X2 = \text{pendapatan per kapita}$$

$$R = 0,542$$

Persamaan garis di atas menggambarkan bahwa kenaikan pendidikan kepala rumah tangga akan berdampak positif terhadap kenaikan skor PPH setelah dikontrol dengan variabel pendapatan. Jika pendidikan meningkat satu tahun maka skor PPH akan meningkat s 1,298. Hal yang sama juga terjadi pada variabel pendapatan, artinya kenaikan pendapatan akan berpengaruh positif terhadap skor PPH.

Hasil di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, pendidikan akan mempengaruhi pada tingkat pengetahuan dan juga sikap yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Kedua, pendidikan umumnya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap kemampuan daya beli. Kemampuan daya beli yang tinggi akan memberikan pilihan lebih banyak dalam menentukan ragam pangan dan gizi yang akan dikonsumsi. Oleh karena itu tingkat pendapatan yang tinggi dan disertai dengan sikap dan pengetahuan yang baik terhadap pangan dan gizi akan berpengaruh positif terhadap keragaman pangan yang dikonsumsi.

Memperhatikan uraian di atas dapat dijustifikasi bahwa pendidikan dan pendapatan merupakan kunci yang menentukan tingkat keragaman pangan yang dikonsumsi. Implikasinya adalah setiap upaya untuk perbaikan ke arah keragaman konsumsi pangan juga harus mengupayakan perbaikan pendapatan dan juga pendidikan. Jika kedua faktor tersebut telah dilakukan dengan baik namun demikian

ketersediaan pangannya terganggu tentu tidak akan bermakna. Hal ini berarti aspek ketersediaan pangan juga merupakan faktor kunci dalam kaitannya dengan keragaman konsumsi pangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- a. Beras memberikan peranan penting dalam menyumbangkan energi dibandingkan peranan pangan lain seperti umbi-umbian. Rata-rata Kontribusi energi dari beras sebesar 50 % AKG sedangkan umbi-umbian 3,0% AKG
- b. Padi-padian memberikan kontribusi konsumsi energi dan protein paling besar dibandingkan kelompok pangan lainnya. Kontribusi protein dan energi dari padi-padian berturut-turut 44 % dan 56% AKG. Kontribusi protein dan energi dari pangan lain sebagai berikut, untuk pangan hewani protein 20,3%, energi 6,6% AKG; kacang-kacangan protein 24,7%, energi 8,4% AKG; umbi-umbian protein 1,3%, energi 3,0% AKG; sayuran dan buah protein 8,6% dan energi 7,1% AKG.
- c. Pendidikan kepala rumah tangga dan pendapatan merupakan 2 variabel yang memberikan pengaruh dominan terhadap skor pola pangan harapan. Pendidikan kepala rumah tangga akan berdampak positif terhadap kenaikan skor PPH setelah dikontrol dengan variabel pendapatan. Jika pendidikan meningkat 1 tahun maka skor PPH akan meningkat sampai dengan 1,298. Rata-rata skor PPH pada kelompok strata pendapatan <Rp 300.000, skor PPH berkisar antara 41 sampai dengan 91. Sedangkan pada kelompok strata pendapatan >Rp 300.000, skor PPH berkisar antara 64,28 sampai dengan 95,44.

5.2. Saran

- a. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis setiap komponen sub sistim agribisnis dalam kaitannya dengan ketersediaan dan keragaman pangan yang dikonsumsi.
- b. Mengingat tingkat keanekaragaman konsumsi pangan dipengaruhi oleh faktor yang bersifat kompleks, maka diperlukan penanganan secara sinergis antara satu faktor dengan faktor yang lain. Dua faktor kunci yang berpengaruh adalah pendidikan dan pendapatan, disertai ketersediaan pangan yang cukup. Oleh karena itu bila pemerintah ingin melakukan percepatan keanekaragaman konsumsi pangan diperlukan juga upaya-upaya perbaikan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan dan pendidikan. Upaya perbaikan pendapatan dapat dilakukan dengan menggalakan aktivitas agribisnis untuk meningkatkan kesempatan kerja dan memberikan peluang tambahan penghasilan
- c. Perlu adanya insentif dan stimulan dari pemerintah guna menumbuhkan industri pangan lokal di tingkat rumah tangga untuk meningkatkan ketersediaan pangan di wilayah tersebut.
- d. Perlu program Percepatan Diversifikasi Pangan melalui Gerakan Makan Beragam Bergizi Seimbang dan Aman yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, baik masyarakat berpenghasilan rendah sampai dengan masyarakat berpenghasilan sedang hingga tinggi.

BAB VI

RINGKASAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang merupakan hak setiap manusia dan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumberdaya manusia. Faktor penentu mutu pangan adalah keanekaragaman (diversifikasi) jenis pangan, keseimbangan gizi dan keamanan pangan. Disadari bahwa ketidakseimbangan gizi akibat konsumsi pangan yang kurang beraneka ragam akan berdampak pada timbulnya masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih.

Sampai saat ini Indonesia masih menghadapi masalah kualitas konsumsi pangan yang ditunjukkan oleh skor pola pangan harapan (PPH) dan rapuhnya ketahanan pangan. Berdasarkan data susenas tahun 2005 skor PPH baru mencapai 78,2 yang mana skor idialnya adalah 100. Sedangkan indikator lemahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga diindikasikan oleh (a). Jumlah penduduk rawan pangan (konsumsinya < 90% dari AKG) yang masih cukup besar yaitu 52,33 juta jiwa pada tahun 2002. Dari jumlah tersebut 15,48 juta jiwa diantaranya merupakan penduduk sangat rawan (konsumsinya <70% AKG); (b). Balita kurang gizi masih cukup besar yaitu 5,02 juta pada tahun 2002 dan 5,12 juta pada tahun 2003 (Dewan Ketahanan Pangan, 2006).

Pada prinsipnya diversifikasi pangan mencakup dua aspek yaitu diversifikasi ketersediaan, diversifikasi produksi dan diversifikasi konsumsi (Suhardjo, 1998). Dilihat dari sisi produksi atau penawaran, diversifikasi pangan berarti menghasilkan komoditas pangan yang lebih beragam dengan sumberdaya tertentu yang digunakan secara optimal. Sedangkan dari sisi permintaan atau konsumen, diversifikasi pangan berarti penganekaragaman pemenuhan kebutuhan terhadap komoditas pertanian (Bunasor, 1989)

Diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan sebagai konsumsi berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kecukupan gizi. Konsumsi pangan dikatakan beragam bila di dalamnya terdapat bahan pangan sumber tenaga, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur secara seimbang.

Hipotesis penelitian adalah : a) Proporsi sumbangan energi dari beras bersifat dominan antar berbagai wilayah; b) Tingkat keanekaragaman konsumsi pangan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Banyumas, yaitu di Kecamatan Sumpuyuh dan Purwokerto Utara . Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive artinya penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan tujuan penelitian (Arikunto 2002; Sugiyono 2007). Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahun 2007 tepatnya di Kecamatan Sumpuih merupakan pemenang ketahanan pangan tahun 2007. Salah satu komponen penting bahwa wilayah tersebut telah melaksanakan konsumsi anekaragam pangan.

Berdasarkan hasil ANOVA antar wilayah dengan skor PPH dapat ditarik suatu kesimpulan, perbedaan wilayah tidak mempengaruhi keanekargaman konsumsi pangan masyarakat. Walaupun jika dilihat secara rata-rata nampak kecenderungan bahwa pada wilayah pedesaan kurang beragam dalam konsumsi pangan bila dibandingkan wilayah sub urban maupun perkotaan.

Faktor pendidikan dan pendapatan merupakan kunci yang menentukan tingkat keragaman pangan yang dikonsumsi. Implikasinya adalah setiap upaya untuk perbaikan ke arah keragaman konsumsi pangan juga harus mengupayakan perbaikan pendapatan dan juga pendidikan. Jika kedua faktor tersebut telah dilakukan dengan baik namun demikian ketersediaan pangannya terganggu tentu tidak akan bermakna. Hal ini berarti aspek ketersediaan pangan juga merupakan faktor kunci dalam kaitannya dengan keragaman konsumsi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Ariawan, I. 1998. *Besar dan Ukuran Sampel pada Penelitian Kesehatan*. Program Pascasarjana, Jurusan Biostatistik dan Kependudukan Universitas Indonesia.
- Berg, A. 1986. *Peranan Gizi Dalam Pembangunan*. CV Rajawali. Jakarta
- Bunador, 1989. *Aspek Teknologi, Sosial, dan Ekonomi dalam Diversifikasi Pangan*. Tinjauan dari Sisi Produksi dan Konsumsi. Seminar Studi Kebijakan Pangan dan Gizi: Pengalaman dan Harapan, Darmaga, Bogor.
- Damardjati, D. S., 2007. *Kebijakan dan Program Nasional Pengembangan Agribisnis Palawija*. Hal 51-63. Dalam: Rusastra, I.W., T.A.Napitupulu, M.O. A. Manikmas, F.Kasim (Eds), *Pengembangan Agribisnis Berbasis Palawija di Indonesia: Perannya dalam Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan*. CAPSA Monograph No. 49, United Nations E S C A P; Puslitbang Tanaman Pangan.Prosiding Seminar Nasional Bogor, 13 Juli 2006
- Depkes R.I., 2005. *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Gizi Buruk 2005-2009*. Jakarta
- Dewan Ketahanan Pangan (DKP). 2006. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan*. Dewan Ketahanan Umum. Jakarta.
- Fathiyah, U.Sumarwan dan I.Tanzihah. 2005. *Analisis Pengetahuan Gizi dan Produk Minuman Sari Buah Kemasan Dihubungkan Dengan Merek yang Dikonsumsi Sebagai Sumber Protein Hewani*. Media Gizi dan Keluarga, Vol.29 No.2: 75-87
- FAO-RAPA. 1989. *Toward Nutritional Adequacy in Asia-Pacific Region*. FAO Regional Office for Asia and The Pacific. Bangladesh
- Forum Kerja Penganekaragaman. 2003. *Penganekaragaman Pangan*. Hal. i-iii. Dalam Hadiriyadi, P., B.Krisnamurti, dan F.G.Winarno (Eds.), *Hasil-Hasil Simposium Penganekaragaman Pangan*. Prakarsa Swasta dan pemerintah Daerah. Jakarta
- <http://www.fp.brawijaya> 2007. *Pengembangan Agribisnis*. Diakses tanggal 23 april 2008

- Mubyarto dan A. Santosa 2003. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Kritik Terhadap Paradigma Agribisnis)*. Jurnal Ekonomi Rakyat, Th 3, No.3.
www.ekonomirakyat.org. Diakses Tanggal 11 Maret 2008
- Kodyat, B. 1997. *Penuntasan Masalah Gizi Utama*. Semiloka Pra Widyakarya.
- Martianto, D.dan M.Ariani. 2004. *Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam Dekade Terakhir*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. LIPI Jakarta.
- Moenek A. 2007. *Gerakan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan 2007-2015*. Makalah Pertemuan Koordinasi Pemberdayaan Perbaikan Ekonomi dan Gizi Keluarga Hotel Panghegar, Bandung.
- Nurkukuh 2000. *Model KIE Pencegahan Dini Penyakit Jantung Koroner di Masyarakat*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro.
- Obert, C.J. 1978. *Community Nutrition*. John Wiley & Sons. New York.
- Pakpahan, A., dan S.H. Suhartini. 1990. *Perkembangan Keanekaragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga Kota di Indonesia*. Forum Statistik No.3 tahun IX . Jakarta
- Prihananto, V. 2001. *Strategi Membangun Ketahanan Pangan dan Gizi Melalui Kemandirian Lokal*. Makalah disampaikan pada acara seminar Hari Pangan Sedunia Th. 2001 di Kabupaten Purbalingga, tgl 17 Oktober 2001.
- Pusat Konsumsi dan Keamanan pangan. 2007. *Pedoman Umum Gerakan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan 2007 – 2015*. Badan Ketahanan Pangan. Jakarta
- Sidik, M dan S. Purnomo. 1989. *Upaya Penganekaragaman Penyediaan Pangan dalam Rangka Mengurangi Ketergantungan pada Konsumsi Beras*. Makalah pada seminar Upaya perbaikan konsumsi pangan dan gizi masyarakat menyongsong era lepas landas, Bogor 2 desember. PAU Pangan dan gizi IPB Bogor.
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Soekirman. 1991. *Dampak Perkembangan Pembangunan Terhadap Keadaan Gizi Masyarakat*. Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar Luar Biasa Ilmu Gizi. Bogor.

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Suhardjo, 1989 . *Sosio Budaya Gizi*. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor.

Sulaeman A., 1995. *Diversifikasi Pangan*. Pelatihan Pengembangan Kurikulum Bidang Pangan dan Gizi, Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga IPB bekerjasama dengan Bagian Proyek Pengembangan Kesehatan dan Gizi Masyarakat , DITBINLITABMAS, DIKTI.

Suhardjo. 1998. *Konsep dan Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan dalam Rangka Ketahanan Pangan*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI. LIPI Jakarta.

Suryana (2007 Strategi Kebijakan Penelitian dan Pengembangan Palawija. Hal 23-50. Dalam: Rusastra, I.W., T.A.Napitupulu, M.O. A. Manikmas, F.Kasim (Eds), Pengembangan Agribisnis Berbasis Palawija di Indonesia: Perannya dalam Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan. CAPSA Monograph No. 49, United Nations E S C A P; Puslitbang Tanaman Pangan.Prosiding Seminar Nasional Bogor, 13 Juli 2006

Suryanto,B .2004. Peran Usahatani Ternak Ruminansia dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Manajemen Usahatani ,Universitas Diponegoro, Penerbit BP Undip ISBN 979.704.266.9

UNICEF. 1997. *Laporan Situasi Anak-Anak Di Dunia 1997*. Penebar Swadaya, Kantor Perwakilan UNICEF untuk Indonesia.

UNICEF. 1998. *The State of The Word's Children*. Oxford Univ. Press

Lampiran 1. Jenis Data, Tehnik Pengumpulan Dan Pengukuran Data

No.	Jenis data	Jenis Data	Metode pengukuran
1.	Keadaan umum wilayah penelitian	Skunder	Daiambil dari catatan tertulis dan atau laporan instansi
2.	Status ekonomi keluarga	primer	Wawancara dengan kuesioner
3.	Besar keluarga	primer	wawancara dengan kuesioner
4.	Umur isteri dan suami	primer	Wawancara (catatan tertulis)
5.	Pendidikan isteri dan suami	primer	wawancara dengan kuesioner
6.	pendidikan non formal/pelatihan/kursus	primer	wawancara dengan kuesioner
7.	bantuan modal	primer	wawancara dengan kuesioner
8.	teknologi yang pernah di dapatkan	primer	wawancara dengan kuesioner
9.	konsumsi pangan	primer	Recall 2 x 24 jam
10.	pengetahuan gizi dan pangan	primer	Wawancara
11.	Sikap gizi dan pangan	primer	Wawancara

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

IDENTITAS

1.	Nama	
2.	No responden	
3.	Alamat	Rt: / Rw
		Desa, Kecamatan
	
4.	Tanggal wawancara	

1. IDENTITAS KELUARGA

No.	Nama	Status dalam keluarga	JK	Umur		Pendidikan		Pekerjaan		
				bln	thn	Formal		Non Formal	Utama	Tambahan
						Lama	Tkt			
		A.	B.	C.	D.	E.	F.	G.	H.	I.
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										
6.										

Keterangan:

A. Tulis 1 = kepala keluarga
 2 = istri
 3 = anak
 4 = orang tua
 5 = menantu
 6 = lainnya

B. Tulis 1 = Laki-laki
 2 = Perempuan

C. Bila mungkin isi lengkap tulis tanggal lahirnya

D. Isikan tahun kelahiran

E. Isikan jumlah tahun duduk di sekolah, tidak termasuk tahun tinggal kelas

F. Diisi dengan:

SD TL = 3	SD lulus=6	SMP lulus=9	SLTA lulus= 12	S0=15	S1=16
--------------	------------	-------------	-------------------	-------	-------

G. Isikan sesuai yang diikuti: pelatihan/kursus serta lama waktunya

H. dan I Isikan dengan:

1 = Petani pemilik	5 = pedagang	9 = PNS/TNI/Polri
2 = Buruh Tani	6 = Pengrajin	10 = Pegawai swasta
3 = Petani Penggarap	7 = peternak	11 = Lainnya
4 = Buruh selain buruh pertanian	8 = Sopir	

2. STATUS EKONOMI KELUARGA

Sumber	Utama		Lainnya		Total	
	Minggu	Bulan	Minggu	Bulan	Minggu	Bulan
Kepala Keluarga						
Istri						
Anggota lainnya						
.....						
JUMLAH						

Catatan.

- Pendapatan bisa dari usahatani, non usahatani, maupun pemberian.
- Bila kesulitan didekati dengan total pengeluaran dari keluarga

No	Jenis Pengeluaran	1hari yang lalu			1Minggu yang lalu			1Bulan yang lalu		
		satuan URT (gr)	Rp / satuan	Total .Rp	satuan URT (gr)	Rp / satuan	Total .Rp	satuan URT (gr)	Rp / satuan	Total .Rp
5.	Buah-buahan									
6.	Jajanan									
7.	Lain-lain									
	Jumlah									

B. Pengeluaran Non Pangan (Riil bukan rataaan)

No	Jenis Pengeluaran	6 bln yang lalu			12 bulan yang lalu		
		satuan	Rp/satuan	Total.Rp	satuan	Rp/satuan	Total.Rp
1.	Pakaian ----- ----- -----						
2.	Pendidikan/kursus/Sekolah Alat tulis -----						
3.	Kesehatan						
4.	Listrik/air						
5.	Perbaikan rumah						
6.	Perabotan rumah						

No	Jenis Pengeluaran	6 bln yang lalu			12 bulan yang lalu		
		satuan	Rp/satuan	Total.Rp	satuan	Rp/satuan	Total.Rp
7.	Sumbangan						
8.	Pajak kendaraan						
9.	Transportasi						
10.	Lain-lain: Selamatan, rekreasi						
11.							
	Jumlah						

4. KONDISI/KEPEMILIKAN RUMAH TINGGAL

1. Kepemilikan rumah: _____
2. Luas bangunan rumah : _____ M²
3. Luas pekarangan: _____ M²
4. Jenis dinding terbanyak
 - a. Tembok
 - b. ½ tembok
 - c. kayu
 - d. Bambu
 - e. Lainnya
5. Jenis atap terbanyak :
 - a. Genteng
 - b. Beton
 - c. Asbes
 - d. Seng
 - e. lainnya
6. Jenis lantai terluas:
 - a. Keramik/marmer
 - b. tegel/teraso
 - c. ubin
 - d. Kayu
 - e. Lainnya
7. Sumber penerangan utama

- a. Listrik PLN atau Non PLN
 - b. Petromak
 - c. Lampu teplok
 - d. Lainnya
8. Fasilitas air minum:
- a. Sendiri
 - b. Bersama/umum
 - c. Lainnya,
9. Sumber air minum yang utama:
- a. Ledeng / PAM
 - b. Sumur terlindung atau Pompa listrik atau
 - c. Pompa tangan
 - d. Sumur tak terlindung
 - e. Lainnya
10. Tempat pembuangan tinja:
- a. Kakus sendiri dengan septi tank
 - b. Kakus sendiri tanpa septi tank
 - c. Kakus bersama dengan septi tank
 - d. Kakus bersama tanpa septi tank
 - e. Lainnya,

5. KONSUMSI PANGAN METODE RECALL (2 x 24 jam terakhir,)

Waktu	Nama / Jenis Makanan	Nama Bahan	Jumlah yang dikonsumsi		Jumlah orang yang makan	
			URT	Gram	Anggota Keluarga	Tamu
Pagi / Sarapan						

Waktu	Nama / Jenis Makanan	Nama Bahan	Jumlah yang dikonsumsi		Jumlah orang yang makan	
			URT	Gram	Anggota Keluarga	Tamu
Selingan (Camilan)						
Siang						
Selingan (Camilan)						
Malam						
Makan di luar						

6. PENGETAHUAN, DAN SIKAP GIZI

A. Pengetahuan Gizi Pangan dan Kesehatan

No	Pertanyaan	Jawaban	1=B; 0=S
1.	Sebutkan pangan sumber karbohidrat selain beras (min 4)		
2.	Apakah manfaat bahan pangan sumber karbohidrat?		
3.	Sebutkan contoh pangan (min. 4) sumber protein		
4.	Apakah manfaat bahan pangan sumber protein?		
5.	Sebutkan contoh pangan (min. 4) sumber vitamin dan serat		
6.	Apakah manfaat bahan pangan sumber vitamin dan serat?		
7.	Kenapa makan aneka ragam penting bagi kesehatan?		
8.	Zat gizi apakah yang diperlukan untuk tambah darah?		
9.	Adakah pengaruhnya bila seseorang kurang gizi/makan?		
10.	Sebutkan contoh pangan sumber vitamin A dan C (min 3)		

B. Sikap tentang Gizi Pangan dan Kesehatan

No	Pertanyaan	Jawaban	Nilai
1.	Beras sebagai sumber Kh, bisa digantikan dengan sumber Karbohidrat lain seperti jagung atau singkong	2. S 1.R 0. TS	
2.	Jika seseorang kurang gizi maka daya tahan tubuhnya menurun dan produktivitasnya rendah	2. S 1.R 0. TS	
3.	Konsumsi pangan yang beraneka ragam baik buat kesehatan	2. S 1.R 0. TS	
4.	Jika seseorang anemi (kurang darah) maka akan terasa cepat lelah, lesu dan pucat.	2. S 1.R 0. TS	
5.	Sayuran hijau perlu dihidangkan sehari-hari karena banyak mengandung vitamin dan serat	2. S 1.R 0. TS	
6.	Makanan selingan diperlukan untuk lebih dapat memenuhi kebutuhan gizi	2. S 1.R 0. TS	
7.	Tempe dan tahu merupakan sumber protein yang cukup baik	2. S 1.R 0. TS	
8.	Buah dan sayur perlu dihidangkan untuk konsumsi sehari-hari	2. S 1.R 0. TS	
9.	Pangan hewani dan ikan merupakan sumber protein yang sangat baik	2. S 1.R 0. TS	
10.	Umbi-umbian dapat digunakan sumber Kh	2. S 1.R 0. TS	

No	Pertanyaan	Jawaban	Nilai
	yang dapat menggantikan beras		

Keterangan:

2.S = Setuju nilai 2

1.R = Ragu-ragu nilai 1

0.TS = Tidak setuju nilai 0

7. PERTANYAAN CAMPURAN (Pertanyaan Terbuka)

1. Apakah keluarga ini (ibu/bapak) pernah mengikuti program-program pembinaan dari pemerintah atau lainnya yang berkaitan dengan masalah pangan gizi dan atau kesehatan?

- a. Ya b. Tidak

2. Jika Ya, sebutkan jenis program yang pernah diikuti beserta lamanya:

.....

3. Berapa kali anggota ini biasa makan dalam sehari ?

4. Berapa kali anggota ini biasa memasak dalam sehari?

5. Berapa banyak dalam sehari ibu menanak nasi?

6. Apakah ada makanan slingan/snak/jajan yang biasa dikonsumsi di rumah?

7. Jika Ya, apa yang paling sering dihidangkan, dan apa bahan dasarnya.

Lampiran 3. Hasil ANOVA tingkat pendapatan per kapita antar wilayah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	111392125445,902	2	55696062722,951	2,192	,118
Within Groups	2210591428851,497	87	25409096883,351		
Total	2321983554297,398	89			

Lampiran 4. Hasil ANOVA tingkat pengetahuan gizi antar wilayah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	81,489	2	40,744	5,216	,007
Within Groups	679,633	87	7,812		
Total	761,122	89			

Lampiran 5. Hasil ANOVA tingkat kecukupan energi antar wilayah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	968,711	2	484,356	,954	,389
Within Groups	44190,255	87	507,934		
Total	45158,966	89			

Lampiran 6 Hasil ANOVA tingkat kecukupan protein antar wilayah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2266,921	2	1133,460	,814	,447
Within Groups	121207,815	87	1393,193		
Total	123474,735	89			

Lampiran 7. Hasil ANOVA tingkat konsumsi protein hewani antar kelompok pendapatan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2698,999	2	1349,499	3,577	,032
Within Groups	32826,907	87	377,321		
Total	35525,906	89			

Lampiran 8. Hasil ANOVA skor PPH antar kelompok pendapatan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4189,179	2	2094,589	14,811	,000
Within Groups	12303,551	87	141,420		
Total	16492,730	89			

Lampiran 9. Hasil ANOVA skor PPH antar wilayah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	509,395	2	254,698	1,386	,255
Within Groups	15983,334	87	183,716		
Total	16492,730	89			

Lampiran 10. Hasil Uji Regresi Berganda dengan Metode Stepwise

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,476(a)	,226	,217	12,03258
2	,542(b)	,294	,277	11,56225

a Predictors: (Constant), Pendapatan perkapita

b Predictors: (Constant), Pendapatan perkapita, pendidikan suami

ANOVA(c)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3559,653	1	3559,653	24,586	,000(a)
	Residual	12161,766	84	144,783		
	Total	15721,418	85			
2	Regression	4625,520	2	2312,760	17,300	,000(b)
	Residual	11095,899	83	133,686		
	Total	15721,418	85			

a Predictors: (Constant) Pendapatan perkapita

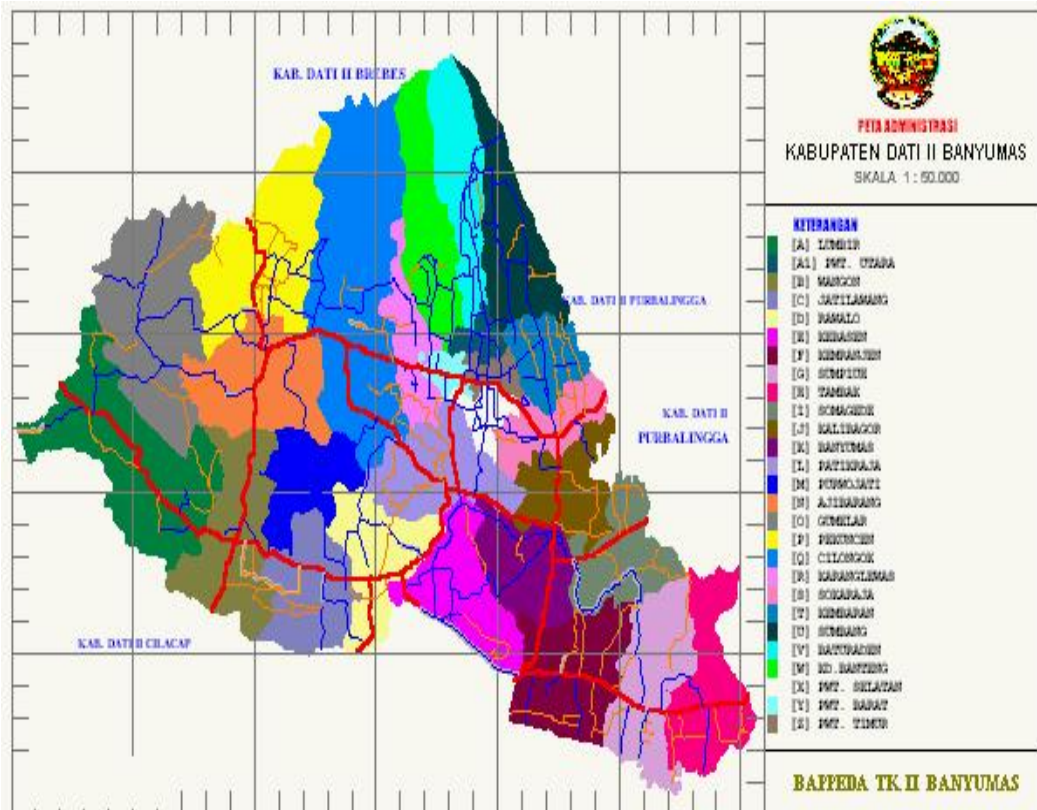
b Predictors: (Constant), Pendapatan perkapita, pendidikan suami

c Dependent Variable: SkorPPH

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61,988	2,351		26,370	,000
	pdtkapita	,000	,000	,476	4,958	,000
2	(Constant)	52,711	3,987		13,220	,000
	pdtkapita	,000	,000	,352	3,449	,001
	didik1	1,298	,460	,288	2,824	,006

a Dependent Variable: SkorPPH



Gambar 6. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Banyumas

